

PENGARUH *DIVIDEND PER SHARE* DAN *EARNING PER SHARE*
TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR OTOMOTIF
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014-2018



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas
Batanghari Jambi

OLEH

Nama : Apri Anggelina
Nim : 1600861201150
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2020

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Jurusan Ekonomi Menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Apri Anggelina

NIM : 1600861201150

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Manajemen

Judul : **Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman berlaku dalam ujian komprehensif dan skripsi ini pada tanggal seperti tertera dibawah ini:

Jambi, Februari 2020

Menyetujui,

Pembimbing II

Pembimbing I

Hj. Atikah, S.E., M.M

Masnun, S.E., MS. Ak

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen

Anisa, S.E., M.M.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Apri Angelina

Nim : 1600861201150

Program Studi : Manajemen Keuangan

Dosen Pembimbing : 1. Hj. Atikah, S.E., M.M

2. Masnun, S.E., MS. Ak

Judul Skripsi : Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada sub sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinal bukan hasil plagiatisme atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan

Apri Angelina

ABSTRACT

Apri Anggelina/1600861201150/Management/2020/influence of dividend Per Share and Earning Per Share against share price in automotive Sub-sector listed on Indonesia Stock Exchange period 2014-2018/1st Advisor Hj. Atikah, S. E, M. M/2nd Advisor Masnun, S. E, MS. Ak

This research aims to find out how dividends Per Share and Earning Per Share affect stock prices both simultaneously and partially. This research took the object in the automotive sector listed on the Indonesian Stock exchange period 2014-2018.

Selection of samples using the purposive sampling method. The method of analysis used is a descriptive method. The analysis tools in this study are classical assumption tests, multiple regression analyses with data panels, hypothesis tests, and coefficient of determination.

Research conducted on automotive sector consisting of PT. Astra International TBK, PT. Astra Otoparts TBK, PT. Indo Kordsa TBK, and PT. Selamat Sempurna TBK.

From the calculations of using SPSS obtained research results indicating that simultaneously dividends Per Sahre and Earning Per Share have significant effect on the visible stock price of the table F ($12,926 > 3.59$), and partially dividend Per Share has no effect on the share price obtained from the test result T ($0,114 < 2,109$), while the Earning Per

The results showed that the data used in this study had fulfilled the classic assumptions which include: normal distributed data, no symptoms of multicollinearity, no symptoms of heteroskedastisity, and no autocorrelation occurred. Simultaneously there is a significant influence on the stock price, in partial the dividend Per Share variable has no significant effect on the stock price while Earning Per Share has significant effect on the stock price.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Masalah	9
1.5 Manfaat Masalah	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1 Manajemen	11
2.1.2 Manajemen Keuangan.....	16
2.1.3 Laporan Keuangan	17
2.1.4 Jenis Laporan Keuangan	19
2.1.5 Analisis Rasio Keuangan.....	22

2.1.6 Pasar Modal.....	38
2.1.7 Saham.....	39
2.1.8 Harga Saham	41
2.2 Hubungan Antar Variabel Peneliti	42
2.3 Penelitian Terdahulu	43
2.4 Kerangka Penelitian	45
2.5 Hipotesis Penelitian.....	45
2.6 Metode Penelitian	46
2.6.1 Metode Penelitian yang Digunakan	46
2.6.2 Jenis dan Sumber Data	46
2.6.3 Metode Pengumpulan Data	47
2.6.4 Populasi dan Sampel	47
2.6.5 Alat Analisis Data	49
2.6.5.1 Regresi Linier Berganda.....	49
2.6.5.2 Uji Asumsi Klasik	52
2.6.5.3 Uji Hipotesis.....	54
2.6.5.4 Koefisien Determinasi.....	56
2.7 Operasional Variabel.....	57

BAB III GAMBARAN PERUSAHAAN

3.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	58
3.2 Sejarah Industri Otomotif.....	63

3.3 Sejarah PT.Astra International Tbk.....	66
3.4 Sejarah PT.Astra Otoparts Tbk	74
3.5 Sejarah PT. Indo Kordsa Tbk.....	79
3.6 Sejarah PT.Selamat Sempurna Tbk.....	83

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data dan Pembahasan	87
4.1.1 Uji Asumsi Klasik	87
4.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	92
4.1.3 Uji Statistik.....	94
4.1.4 Koefisien Determinasi.....	96
4.2 Pembahasan.....	97
4.2.1 Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> Secara Simultan terhadap Harga Saham	97
4.2.2 Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> Secara Parsial Terhadap Harga Saham	98

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA.....

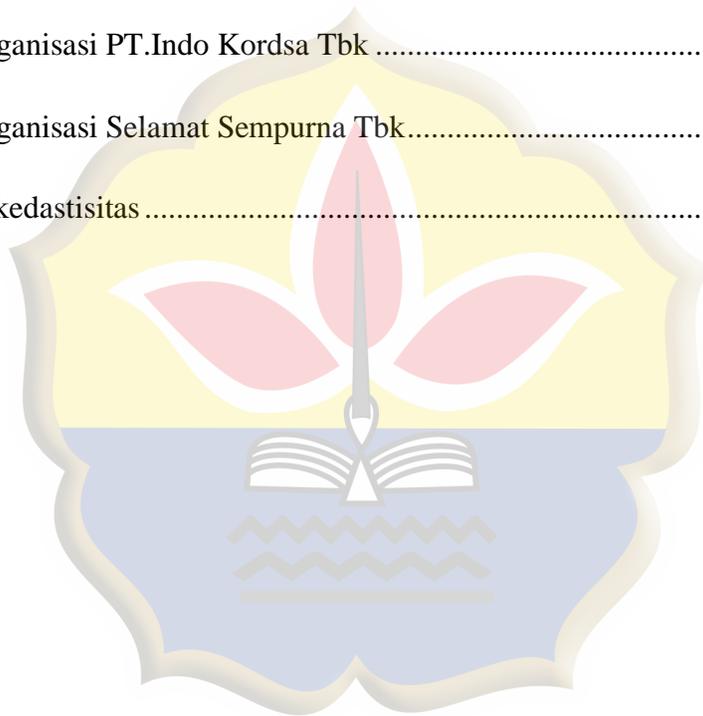
DAFTAR LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

1.1	Perkembangan <i>Dividend Per Share</i> pada Sub Sektor Otomotif Periode 2014-2019 (dalam Rupiah)	5
1.2	Perkembangan <i>Earning Per Share</i> pada sub sektor otomotif Periode 2014-2018 (dalam Rupiah)	6
1.3	Perkembangan Harga Saham pada Sub Sektor Otomotif Periode 2014-2018 (dalam Rupiah)	7
2.1	Penelitian Terdahulu.....	44
2.2	Daftar Populasi Sub Sektor Otomotif di BursaEfek Indonesia	48
2.3	Kriteria Pengambilan Sampel.....	49
2.4	Sampel Penelitian.....	49
2.5	Operasional Variabel.....	57
4.1	Hasil Uji Normalitas.....	88
4.2	Uji Multikolinearitas	89
4.3	Uji Autokorelasi	91
4.4	Koefisien Regresi Linier Berganda	92
4.5	Hasil Pengujian Hipotesis Uji F	94
4.6	Hasil Pengujian Hipotesis Uji T	95
4.7	Koefisien Determinasi	97

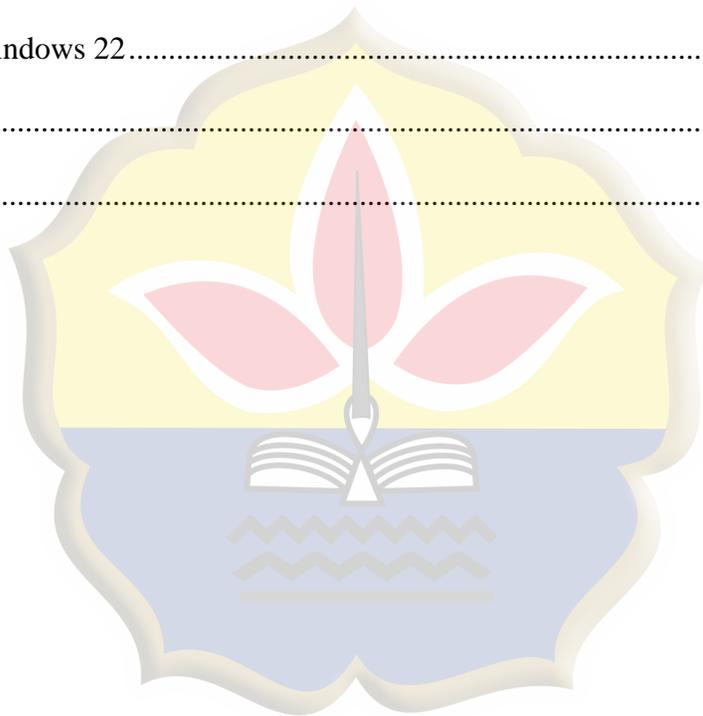
DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran.....	45
3.1	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	63
3.2	Struktur Organisasi PT.Astra International Tbk.....	71
3.3	Struktur Organisasi PT.Astra Otoparts Tbk.....	76
3.4	Struktur Organisasi PT.Indo Kordsa Tbk.....	80
3.5	Struktur Organisasi Selamat Sempurna Tbk.....	85
4.1	Uji Heterokedastisitas.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia.....
2. Tabulasi Data.....
3. Hasil Pengolahan Data Menggunakan Program
SPSS Windows 22.....
4. Tabel F.....
5. Tabel t.....



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan melakukan kegiatan usahanya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Laba tersebut merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Untuk meningkatkan laba, cara yang ditempuh perusahaan dengan ekspansi. Salah satu dana yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi adalah laba ditahan yang dimiliki perusahaan, sehingga mengharuskan perusahaan untuk menghimpun dana eksternal yang berasal dari masyarakat maupun dari badan usaha lainnya atau alternatif pembiayaan melalui lembaga intermediasi keuangan seperti perbankan atau lembaga non bank, untuk menghimpun kekurangan dana tersebut, dalam dunia usaha terdapat suatu wadah penghimpun dana yang disebut pasar modal.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah dan perusahaan swasta. Pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu negara melalui kekuasaan swasta dan mengurangi beban negara. Negara memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur bidang perekonomian tetapi tidak harus memiliki perusahaan sendiri, selain itu bagi perusahaan pasar modal merupakan sarana untuk mencari tambahan modal dari pendanaan eksternal dan sebagai wahana bagi masyarakat untuk berinvestasi.

Pasar modal merupakan tempat yang mempertemukan antara investor dan emiten. Melalui pasar modal inilah perusahaan yang telah *go public* dapat melakukan kegiatan investasi yang dinilai cukup murah bagi perkembangan usahanya, yakni menggunakan instrumen keuangan yang disebut dengan sekuritas. Adapun sekuritas yang banyak diminati oleh investor saat ini adalah saham. Melalui Investasi saham inilah para investor tertarik untuk berinvestasi. Karena dengan berinvestasi seorang investor dihadapkan pada dua jenis keuntungan yaitu *capital gain* dan *dividend*. *Capital gain* merupakan selisih lebih yang diperoleh dari harga saham pada saat menjual dan membeli saham. Sedangkan *dividend* merupakan pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki.

Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih (*net income*) dan tingkat *cash flow* pada suatu periode tertentu, manajemen mempunyai dua alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih setelah pajak (EAT) perusahaan yaitu dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali. Artinya manajemen harus membuat keputusan tentang besarnya EAT yang dibagikan sebagai dividen. Keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan dividen untuk mencapai tujuan perusahaan.

Kebijakan dividen yaitu kebijakan yang dibuat oleh perusahaan untuk menetapkan proporsi pendapatan yang dibagikan sebagai dividen yang dibayar, berarti semakin sedikit laba yang dapat ditahan dan sebagai akibatnya ialah menghambat tingkat pertumbuhan laba dan harga sahamnya. Sebaliknya, kalau perusahaan ingin menahan sebagian besar labanya tetap di dalam perusahaan

berarti bagian dari laba yang tersedia untuk pembayaran dividen adalah semakin kecil. Akibatnya, dividen yang diterima pemegang saham atau investor bisa dan tidak sebanding dengan risiko yang mereka tanggung. Kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Oleh karena itu masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda. Karena kebijakan dividen mempengaruhi nilai perusahaan dalam membayar dividen para pemegang saham.

Perusahaan yang bisa memberikan dividen yang besar, harga sahamnya juga akan meningkat. Sebaliknya perusahaan yang terus menerus tidak membagikan dividen, maka harga sahamnya akan turun. Hal ini dapat ditentukan dengan hukum permintaan dan penawaran. Yang mana semakin banyak orang membeli saham suatu perusahaan maka harga saham tersebut akan naik dan begitu sebaliknya semakin banyak orang yang menjual saham perusahaan maka harga suatu saham tersebut akan turun.

Dividend Per Share (DPS) merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya, besarnya *Dividend Per Share* yang dibagikan maka investor akan lebih berminat terhadap saham yang dikeluarkan perusahaan sehingga perusahaan akan menaikkan harga saham yang dikeluarkannya. *Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bagi pemilik atau EAT, *Earning Per Share* (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para

investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana yang diharapkan oleh pemegang saham. Pemahaman akan harga saham dan faktor yang mempengaruhi perubahan inilah yang penting bagi investor dalam berinvestasi.

Alasan penulis mengambil sampel pada sub sektor otomotif karena perkembangan industri di Indonesia yang semakin maju, terutama pada perusahaan otomotif yang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang baik. Banyaknya produsen otomotif-otomotif mancanegara yang berminat menanamkan modalnya di tanah air. Hal ini adalah salah satu bukti pesatnya perkembangan dunia otomotif di Indonesia dengan masuknya mobil-mobil teknologi canggih. Kemudian dengan terus bertambahnya jumlah kendaraan sebagai bukti dari meningkatnya angka penjualan kendaraan di Indonesia dan pabrik-pabrik mulai berlomba menciptakan mobil yang murah dan harga terjangkau di masyarakat, terlebih fenomena mobil murah ini didukung pemberian insentif oleh pemerintah dan tentu menarik minat pabrikan. Produk mobil murah ini ditargetkan mampu berkontribusi signifikan terhadap keuntungan dari penjualan mobil.

Sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) emiten sub sektor otomotif, yaitu : PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts (AUTO), PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM), dengan alasan dari 12 emiten, hanya 4 emiten yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan juga masih aktif beroperasi hingga saat ini.

1. *Dividend Per Share (DPS)*

merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Informasi mengenai *dividend per share* sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham.

Adapun perkembangan rata-rata *Dividen Per Share*, *Earning Per Share* dan harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan *Dividend Per Share* pada Sub Sektor Otomotif
Periode 2014-2019 (dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	DPS				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PT Astra International Tbk	0.53	0.43	0.41	0.45	0.14
2	PT Astra Otoparts Tbk	1.99	0.56	0.18	0.68	0.31
3	PT Indo Kordsa Tbk	22.22	27.77	33.33	88.88	44.44
4	PT Selamat Sempurna Tbk	2.17	3.21	1.12	1.07	0.52
Rata-rata		8.79	10.51	8.76	22.77	12.53
Perkembangan %		-	19.56	(16.68)	159.93	(50.14)

Sumber : www.idx.co.id (2019)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa *Dividend Per Share* pada sub sektor otomotif cenderung berfluktuasi, dimana DPS yang mengalami peningkatan terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 159.93 %, sementara penurunan terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 50.14 %, dengan demikian rata-rata perkembangan DPS selama periode 2014-2018 adalah sebesar 28.17 %.

2. *Earning Per Share (EPS)*

menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang dimiliki (Fahmi,2014:83)

Tabel 1.2
Perkembangan *Earning Per Share* pada sub sektor otomotif
Periode 2014-2018 (dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	EPS				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PT Astra International Tbk	473.80	357.31	374.37	466.39	421.73
2	PT Astra Otoparts Tbk	180.85	66.10	86.77	114.41	85.93
3	PT Indo Kordsa Tbk	381.28	339.15	575.25	672.11	286.81
4	PT Selamat Sempurna Tbk	292.75	297.03	314.58	86.73	31.13
Rata-rata		332.17	264.90	337.74	334.91	206.40
Perkembangan %		-	(20.25)	27.50	(0.84)	(38.37)

Sumber : www.idx.co.id (2019)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa *Earning Per Share* pada sub sektor otomotif cenderung berfluktuasi. Dimana perkembangan EPS terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebesar 27.50%, dan terjadi penurunan terendah pada tahun 2018 sebesar -38.37%, sehingga perkembangan rata-rata *Earning Per Share* selama periode 2014-2018 adalah sebesar -7.99%.

3. Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan

Tabel 1.3
Perkembangan Harga Saham pada Sub Sektor Otomotif
Periode 2014-2018 (dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Saham (Rp)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PT Astra International Tbk	7,425	6,000	8,275	8,300	8,450
2	PT Astra Otoparts Tbk	3,750	1,600	1,920	2,060	1,570
3	PT Indo Kordsa Tbk	4,005	4,680	6,675	7,375	6,100
4	PT Selamat Sempurna Tbk	1,187	1,190	980	1,255	1,385
Rata-rata		4,092	3,368	4,463	4,748	4,376
Perkembangan %		-	(17.70)	32.52	6.39	(7.82)

Sumber : www.yahooofinance.com (2019)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa Harga saham pada sub sektor otomotif periode 2014-2018 berfluktuasi dari tahun ke tahun, pada tahun 2016 harga saham mengalami kenaikan sebesar 32.52%, dan pada tahun 2018 harga saham mengalami penurunan sebesar -7.82%, sehingga perkembangan rata-rata harga saham periode 2014-2018 sebesar 3.35%.

Hasil penelitian yang dilakukan Ghandi Teguh Persada (2017) DPS, EPS dan LDR secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan secara parsial DPS dan LDR berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan hasil penelitian dari Nordiany menyatakan bahwa Total Asset Turn Over (TATO), Return On Assets (ROA) dan Earning Per Share secara

simultan dan parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri Tambang di Bursa Efek Indonesia.

Dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk proposal skripsi dengan judul “**Pengaruh *Dividend Per Share* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. *Dividend Per Share* pada sub sektor otomotif cenderung berfluktuasi, dimana DPS yang mengalami peningkatan terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 159.93 %, sementara penurunan terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 50.14 %, dengan demikian rata-rata perkembangan DPS selama periode 2014-2018 adalah sebesar 28.17 %..
2. *Earning Per Share* pada sub sektor otomotif cenderung berfluktuasi. Dimana perkembangan EPS terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebesar 27.50%, dan terjadi penurunan terendah pada tahun 2018 sebesar -38.37%, sehingga perkembangan rata-rata *Earning Per Share* selama periode 2014-2018 adalah sebesar -7.99%.
3. Harga saham pada sub sektor otomotif periode 2014-2018 berfluktuasi dari tahun ke tahun, pada tahun 2016 harga saham mengalami kenaikan sebesar 32.52%, dan pada tahun 2018 harga saham mengalami penurunan sebesar -

7.82%, sehingga perkembangan rata-rata harga saham periode 2014-2018 sebesar 3.35%.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap harga saham pada sub sektor otomotif periode 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh *Devidend Per Share* dan *Earning Per Share* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor otomotif periode 2014-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap harga saham pada sub sektor otomotif periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Devidend Per Share* dan *Earning Per Share* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor otomotif periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Akademis

a. Bagi penulis

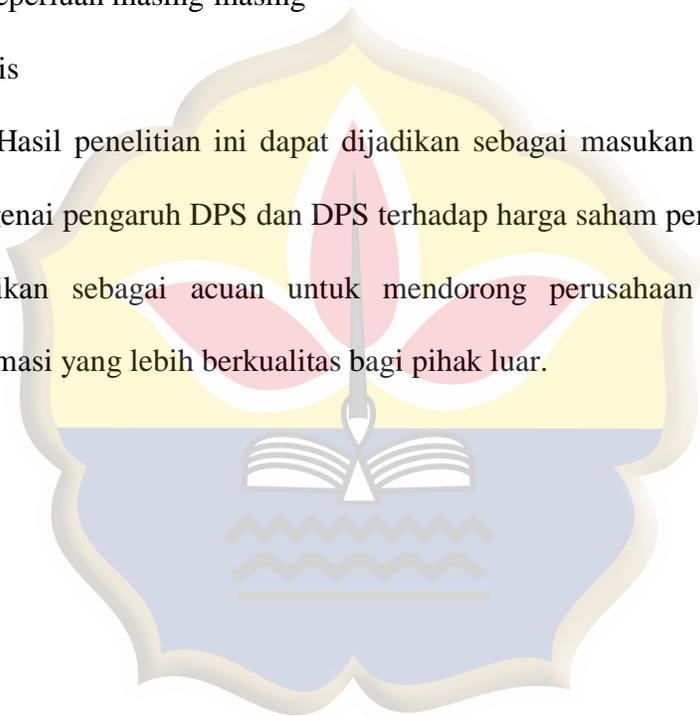
Menambah wawasan pengetahuan dan mengimplementasikan konsep dan teori.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai keperluan masing-masing

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan mengenai pengaruh DPS dan DPS terhadap harga saham perusahaan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendorong perusahaan agar menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen

Secara umum, pengertian manajemen merupakan suatu seni dalam ilmu dan pengorganisasian seperti menyusun perencanaan, membangun organisasi dan pengorganisasiannya, pergerakan, serta pengendalian atau pengawasan. Bisa juga diartikan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sistematis agar dapat memahami mengapa dan bagaimana manusia saling bekerja sama agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain maupun golongan tertentu dan masyarakat luas (Sutrisno, 2011:2)

Menurut Siagian (2013:12) manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan orang lain. Manajemen adalah seni melestarikan suatu pekerjaan melalui orang lain dan menurut Hasibuan (2010:1) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu

Jadi, manajemen merupakan proses dalam membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta memimpin berbagai usaha dari anggota entitas/organisasian dan juga mempergunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Munawir (2014:18), pada dasarnya, fungsi manajemen dibagi menjadi lima, yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah memikirkan tentang apa yang ingin dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternative sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang ingin dikerjakan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

c. Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha agar dapat mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.

d. Penempatan (*Staffing*)

Tidak jauh berbeda dengan *organizing*, *staffing* ini lebih luas. Kalau *organizing* lebih ke manajemen sumber daya manusia sedangkan *staffing* lebih ke sumber daya secara umum. Misalkan, peralatan dan inventris yang dimiliki.

e. Mengkoordinasi (*Coordinating*)

Coordinating ialah fungsi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kinerja, membuat suasana dalam lingkungan kerja menjadi dinamis, sehat, nyaman, dll. Fungsi ini diemban ditangan manajer, jadi manajer memiliki fungsi utama untuk mengkoordinasi bawahannya supaya dapat meningkatkan performa kerja masing-masing.

Jadi dapat dikatakan bahwa manajemen adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam perencanaan organisasi. Timbul pertanyaan tentang apa yang diatur, apa tujuan diatur, mengapa harus diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur dan bagaimana mengaturnya.

1. Yang diatur adalah semua unsur manajemen, yakni 6 M (*Man, Money, Methhode, Mechines, Matherials, dan Market*)
2. Tujuannya diatur adalah agar 6 M lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan tujuan.
3. Harus diatur supaya 6 M itu lebih optimal, terkoordinasi, dan terintegrasi dengan baik dalam mewujudkan tujuan organisasi.
4. Yang mengatur adalah pemimpin dengan kepemimpinannya.

5. Mengaturnya adalah dengan melakukan kegiatan urutan-urutan fungsi manajemen tersebut

Setiap perusahaan memiliki unsur-unsur untuk membentuk sistem manajerial yang baik. Unsur-unsur inilah yang disebut unsur manajemen. Jika salah satu diantaranya tidak sempurna atau tidak ada, maka akan berimbas dengan berkurangnya upaya untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Unsur-unsur tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a. *Human* (Manusia)

Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja.

- b. *Money* (Uang)

Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat (*tools*) yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

c. *Materials* (Bahan)

Materi terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

d. *Machines* (Mesin)

Dalam kegiatan perusahaan, mesin sangat diperlukan. Penggunaan mesin akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

e. *Methods* (Metode)

Dalam pelaksanaan kerja diperlukan metode-metode kerja. Suatu tata cara kerja yang baik akan memperlancar jalannya pekerjaan. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat meskipun metode baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusianya sendiri.

f. *Market* (Pasar)

Memasarkan produk sudah barang tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli (kemampuan)konsumen. Unsur- unsur manajemen menjadi hal mutlak dalam manajemen karena sebagai penentu arah perusahaan dalam melakukan kegiatan perusahaan.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Menurut James C.van Horne dalam buku Kasmir (2010:5) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Dalam definisi tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan manajemen keuangan adalah berkutat di sekitar:

1. Bagaimana memperoleh dana untuk membiayai usahanya.
2. Bagaimana mengelola dana tersebut sehingga tujuan perusahaan tercapai.
3. Bagaimana perusahaan mengelola asset yang dimiliki secara efisien dan efektif.

Sedangkan fungsi dari pembuatan keputusan manajemen keuangan menurut beliau dibagi ke dalam:

1. Keputusan sehubungan dengan investasi.
2. Pendanaan.
3. Manajemen aktiva.

Sementara itu Brigham dalam buku Kasmir (2010:6) mengatakan manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk *me-menage* uang, yang meliputi proses, institusi/lembaga, pasar, dan instrument yang terlibat dengan masalah transfer uang diantara individu, bisnis, dan pemerintah.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrument keuangan.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010:66) Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Laporan keuangan juga menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Munawir (2014:6) dalam bukunya analisa laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bersifat historis dan menyeluruh sebagai suatu laporan kemajuan (*progress report*). Selain itu dikatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip, dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), serta pendapat pribadi (*personal judgement*).

Menurut Munawir (2010:5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi.

Beberapa tujuan pembuatan laporan keuangan diantaranya :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- d. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan

2.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan

Kasmir (2010:67) ada lima jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh perusahaan yaitu :

1. Neraca

Neraca, Merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (Harta), kewajiban (Utang), dan modal Perusahaan (Equitas) Perusahaan pada saat tertentu. Artinya, dari suatu neraca akan tergambar, berapa jumlah harta, kewajiban, dan modal suatu perusahaan. Pembuatan neraca biasanya dibuat secara periode tertentu (Tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.

Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi :

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta (*Assets*) yang dimiliki.
- b. jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva.
- c. jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*).
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban atau utang.

- e. Jenis-jenis modal (*equity*).
- f. Serta jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

2. Laporan Laba /Rugi

Laporan laba-rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya, laporan laba/rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapat (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat diketahui, perusahaan dalam keadaan laba/rugi.

Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba/rugi meliputi:

- 1) Jenis-jenis pendapatan (penjualan) yang diperoleh dalam suatu periode .
- 2) Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.
- 3) Jumlah keseluruhan pendapatan.
- 4) Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode.
- 5) Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan dan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
- 6) Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab perubahannya modal.

Informaasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

- 1) Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
- 2) Jumlah rupiah tiap jenis modal.
- 3) Jumlah rupiah modal yang berubah.
- 4) Sebab-sebab berubahnya modal.
- 5) Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

4. Laporan catatan atas Laporan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan menjadi jelas akan data yang disajikan.

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (equitas) dalam neraca yang dimiliki.

5. Laporan arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan, baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

2.1.5 Analisis Rasio keuangan

Analisis rasio keuangan dapat memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditur dan investor dan memberikan pandangan tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh. Analisis rasio keuangan meliputi dua jenis perbandingan yaitu :

1. Analisis dalam membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, analisa dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya didalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut. Rasio keuangan juga dapat diperhitungkan berdasarkan laporan keuangan performa atau proyeksi dan diperbandingkan dengan rasio sekarang atau masa lalu.
2. Perbandingan meliputi perbandingan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada suatu titik yang sama (perbandingan eksternal). Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relative tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan hanya dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis seorang analis dapat memberikan pertimbangan realistik

Menurut Kasmir (2010:110) dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja

suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan, berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, sebagai berikut:

1) Rasio likuiditas

Fred Weston, menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

- a) Rasio Lancar (*current ratio*)
- b) Rasio cepat (*quick ratio*)
- c) Rasio perputaran kas (*cash turnover*).
- d) *Inventory to net working capital*

2) Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau rasio leverage ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (diliquidasi)

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

- a) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio).*
- b) *Debt to Equity Ratio.*
- c) *Long Term Debt to Equity Ratio.*
- d) *Times Interest Earned*
- e) *Fixed Charge Coverage*

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (activity ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan, piutang, dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu:

- a) Perputaran piutang (*receivable turnover*).
- b) Hari rata-rata penagihan piutang (*day's of receivable*).

- c) Perputaran sediaan (*inventory turnover*).
- d) Hari rata-rata penagihan sediaan (*day's of inventory*).
- e) Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)
- f) Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*)
- g) Perputaran aktiva (*assets turnover*)

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Profit margin (Profit Margin of Sales).
- b) Return on Investment (ROI).
- c) Return on Equity (ROE).
- d) Laba lembar per Saham.
- e) Rasio Pertumbuhan.

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (Growth Ratio), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan deviden per saham.

6) Rasio Penilaian

Rasio penilaian (valuation ratio), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi, seperti :

- a) Rasio harga saham terhadap pendapatan,
- b) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

Manfaat yang diperoleh dalam analisi rasio keuangan menurut Fahmi (2012:47) adalah untuk :

1. Analisi rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisi rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan

4. Analisa rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi

Menurut F. Brigham (2006:94) Rasio dapat dikelompokkan dalam 5 tipe dasar yaitu :

1. Rasio Likuiditas (liquidity ratios)

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam menlunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015 :190).

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan, juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen

Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan bukan mengarah kepada insolvensi dan kebangkutan sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Dengan kata lain kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio

liquiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan (Wallace:1994).

Rasio liquiditas secara umum dibagi dua yaitu:

- a. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\text{Rumus : } \textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

- b. *Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih liquid.

$$\text{Rumus : } \textit{Quick Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar} - \textit{Persediaan}}{\textit{Hutang lancar}}$$

- c. *Net Working Capita* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur liquiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja

$$\text{Rumus : } \textit{Net Working Capita} = \frac{\textit{Aktiva Lancar} - \textit{Persediaan}}{\textit{Jumlah Aktiva}}$$

2. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015). Jadi, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi

seluruh hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang menggunakan modal ataupun aset yang dimiliki perusahaan.

Rasio solvabilitas terdiri dari :

- a. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. *Rasio Debt to Equity* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan *trend* yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

$$\text{Rumus : Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- b. *Times Interest Earned Ratio* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan

$$\text{Rumus : Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Jangka Panjang}}$$

- c. *Fixed Charge Coverage Ratio* rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua biaya atau beban tetapnya dengan laba sebelum pajak dan bunga. Pada dasarnya, Rasio Cakupan Biaya Tetap adalah versi pengembangan dari Rasio Cakupan bunga. Komponen biaya tetap yang dimasukkan dalam penghitungan rasio ini adalah seperti pembayaran sewa, asuransi, dividen saham preferen, dan lainnya. Jenis rasio ini menunjukkan kepada investor dan kreditor seberapa baik kemampuan perusahaan untuk membayar biaya-biaya tetapnya. Sama halnya dengan Rasio Cakupan Bunga, rasio ini dinyatakan dalam jumlah angka dan bukan persentase.

$$\text{Rumus : } \textit{Fixed Charge Coverage} = \frac{\textit{Fixed Charge Coverage} + \text{Biaya Bunga}}{\text{+ Kewajiban Sewa}}$$

2 Rasio Aktivitas (Activity Ratios)

Rasio aktivitas merupakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan, utang ,dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Rasio Aktivitas terdiri dari :

- a. *inventory Turnover Ratio* yaitu jenis rasio efisiensi yang menunjukkan seberapa efektif persediaan barang dikelola dengan cara membandingkan Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan persediaan rata-rata untuk suatu periode. Rasio persediaan barang ini mengukur rata-rata persediaan

“diputar” atau “dijual” dalam jangka waktu tertentu. Singkatnya, *Inventory Turnover Ratio* atau Rasio Perputaran Persediaan berfungsi untuk mengukur berapa kali perusahaan menjual total persediaan rata-rata barang yang ada sepanjang tahun. Rasio ini merupakan indikator yang baik untuk menilai kualitas persediaan dan praktek pembelian yang efektif yang Anda lakukan.

$$\text{Rumus : } \textit{inventory Turnover} = \frac{\textit{Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Persediaan Rata-Rata}}$$

- b. *Average Collection Period* digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang (dalam satuan hari). Jika menghasilkan angka yang semakin kecil menunjukkan hasil yang semakin baik.

$$\text{Rumus : } \textit{Average Collection Period} = \frac{\textit{Piutang rata-rata} \times 360}{\textit{Penjualan}}$$

- c. *Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “revenue”.

$$\text{Rumus : } \textit{Total Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Total Aktiva}}$$

3 Rasio profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio Profitabilitas ini terdiri dari :

- a. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan

$$\text{Rumus : } \textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- b. *Operating Profit Margin* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

$$\text{Rumus : } \textit{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP} - \text{Biaya} - \text{biaya}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- c. *Operating Ratio* digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan, semakin kecil angka rasio menunjukkan kinerja yang semakin baik.

$$\text{Rumus : } \textit{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{By, Adm. penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- d. *Net Profit Margin* atau *Sales Margin* digunakan untuk mengukur keuntungan netto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik

$$\text{Rumus : } \textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4 Rasio Nilai Pasar

Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba, nilai buku per saham, dan dividen. Rasio ini memberikan

petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang (Moeljadi, 2006:75).

Rasio nilai pasar terdiri dari sebagai berikut:

a. *Earning Per Share (EPS)*

EPS (*Earning Per Share*) menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan

Earning Per Share yaitu rasio untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku perlembar sahamnya, menurut (Munawir, 2014:323) *Earning Per Share* adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham.

Dalam analisis perusahaan *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham

perusahaan. Besarnya Earning Per Share (EPS) suatu perusahaan diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang dimiliki (Fahmi,2014:83)

Variabel EPS merupakan hasil bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividend an capital again*. Oleh Karen itu, pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

Untuk menilai prospek perusahaan,investor bisa melakukan analisis fundamental secara “top-do”. Pertama kali perlu dilakukan analisis terhadap factor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, kemudian dianjurkan dengan analisi industri dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkan menguntungkan atau merugikan bagi investor.

1. Kondisi Ekonomi dan Pasar Modal

Jika dikatakan harga saham sebelum perubahan ekonomi makro benar-benar terjadi. Analisis ekonomi adalah salah satu dari tiga analisis

yang perlu dilakukan investor dalam penentuan keputusan investasinya. Analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan makro dan kinerja suatu pasar modal. Pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan serta tingkat return yang syaratkan atas investasi tersebut, dan kedua factor tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi makro

Adapun rumus *Earning Per Share* sebagai berikut :

$$\text{Rumus } Earning \text{ Per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

b. *Price Earning Ratio* (PER)

menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Oleh para investor rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Kesedian para investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah.

$$\text{Rumus : } Price \text{ Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Bersih}}$$

c. *Price To Book Value Ratio*

Rasio ini menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan (wealth) yang dinikmati oleh pemilik perusahaan (Husnan dkk ,2015:76). Jika harga pasar berada di bawah nilai bukunya, investor memandang bahwa perusahaan tidak cukup potensial. Bila seorang investor pesimis atas prospek suatu saham, maka banyak saham dijual pada harga di bawah nilai bukunya. Sebaliknya jika investor optimis maka saham dijual dengan harga di atas nilai bukunya. Book value per share (nilai buku per saham) dihitung dengan membagi ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Rumus : Price To Book Value Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Perusahaan}}{\text{Nilai Buku Perusahaan}}$$

d. *Devidend Payout Ratio*

Rasio ini melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor sedangkan bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah. Sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai raio yang tinggi. Pembayaran dividen juga merupakan kebijakan dividen perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin lambat atau kecil pertumbuhan pendapatan perusahaan.

$$\text{Rumus : } \textit{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Pendapatan Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

e. ***Dividend Per Share***

Dividend Per Share (DPS) merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Informasi mengenai *dividend per share* sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika *dividend per share* yang diterima naik, maka akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Karena dengan naiknya *dividend per share* kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan akan mengalami kenaikan di pasar modal.

Rodoni (2010:121) menegaskan bahwa dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham atau investor. Besarnya dividen dinyatakan dalam suatu jumlah atau persentase (%) tertentu atas nilai nominal saham dan bukan atas nilai pasarnya. Menurut beberapa pendapat mengungkapkan dividen dapat meningkat ketika pendapatan *real* meningkat untuk menyesuaikan inflasi dan mempertahankan pembayaran *real*. Selain itu ditegaskan pula bahwa kebijakan dividen dibentuk sesuai dengan kriteria seperti keberlanjutan, profitabilitas saat ini dan perkiraan arus kas.

Dividend per Share merupakan total semua dividen yang dibagikan baik dividen interim, dividen total maupun dividen saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Herlianto, 2010:124). *Dividend per Share* menggambarkan besarnya jumlah pendapatan per lembar saham yang akan dibagikan pada para pemegang saham biasa. Jadi, *Deviden Per Share* adalah pembagian labayang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya.

$$\text{Rumus : } \textit{Deviden Per Share} = \frac{\textit{Deviden yang dibayar}}{\textit{Lembar Saham yang beredar}}$$

2.1.6 Pasar Modal

Pasar modal adalah sebuah tempat dimana terjadi transaksi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana terhadap suatu sekuritas. Menurut UU NO.8 Tahun 1995 tentang pasar modal. "Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka". Sedangkan menurut Husnan (2015:3), "secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang dan dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta". Dengan demikian, pasar modal dapat diartikan sebagai tempat untuk memperjualbelikan sekuritas yang pada umumnya dapat memiliki umur lebih dari

satu tahun, misalnya saham dan obligasi. Pasar modal dapat dikatakan sebagai sarana investasi bagi masyarakat luas yang ingin merencanakan keuangan masa depan dengan tingkat resiko dan return tertentu.

Instrument investasi dipasar modal sering disebut dengan efek yaitu semua surat-surat berharga yang umum diperjualbelikan melalui pasar modal. Instrumen yang diperjual belikan dipasar modal Indonesia adalah saham dan obligasi

2.1.7 Saham

Menurut Darmadji dan Fahrudin (2011:5) saham adalah sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan terbatas. Wujud saham adalah berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut Fahmi dan Hadi (2009:68) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual. Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan, sehingga para pemegang saham berhak menentukan arah kebijaksanaan perusahaan lewat rapat umum pemegang saham (RUPS).

Pasar modal memiliki berbagai jenis saham yang di perdagangan diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis saham berdasarkan hak klaim
 - a. Saham biasa (Common Stock)
 - 1) Dividen hanya akan diterima jika disetujui RUPS

- 2) Memiliki hak suara dalam RUPS
- 3) Memiliki hak terakhir atas pembagian deviden serta aset perusahaan saat likuidasi
- 4) Memiliki hak untuk mengalihkan kepemilikannya kepada pihak lain

b. Saham preferen (Preferred Stock)

- 1) Tidak memiliki hak suara dalam RUPS
- 2) Memiliki hak untuk menerima deviden dalam jumlah tetap setiap tahun
- 3) Memiliki hak terlebih dahulu atas pembagian deviden serta aset perusahaan saat likuidasi
- 4) Memiliki hak untuk mengkonversi kepemilikannya menjadi saham biasa

2. Jenis saham berdasarkan bentuk kepemilikan

a. Saham atas unjuk (Bearer Stock)

- 1) Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtanggankan dari satu investor ke investor lainnya.
- 2) Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah pemiliknya dan berhak mengikuti RUPS

b. Saham atas nama (Registered Stock)

- 1) Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- 2) Seluruh saham saat ini merupakan saham atas nama.

2.1.8 Harga Saham

Harga Saham Setiap investor baik jangka pendek maupun jangka panjang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan, salah satu yang keuntungan di dapatkan dalam investasi saham adalah *capital again*. *Capital again* merupakan keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual. Harga pasar yang aktif diperdagangkan dapat dilihat di surat kabar. Harga saham menurut Rusdin dan Mulya (2012:33) merupakan harga yang terbentuk kekuatan permintaan dan penawaran dipasar saham. Harga saham dapat dihitung dengan melihat harga saham penutup pada tanggal pengumuman laporan keuangan.

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Sartono (2010:70) menyatakan bahwa Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (www.idx.co.id). Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini; apakah sedang naik, stabil atau turun

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutup (*closing Price*)

2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh *Deviden Per Share* (DPS) terhadap harga saham

Dividend Per Share (DPS) merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Menurut Susan Irawati (2006:64) bahwa besarnya pembagian deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

Informasi mengenai *Dividend Per Share* sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembasaham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika *Dividend Per Share* yang diterima naik, maka akan mempengaruhi harga saham. Karena dengan naiknya *Dividend Per Share* kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham

perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan akan mengalami kenaikan di pasar modal

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Menurut Munawir (2014:231) mengemukakan “semakin tinggi nilai *Earning Per Share* tentu saja akan menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga saham naik karna permintaan dan penawaran meningkat”. Bila nilai *Earning Per Share* naik, maka akan berdampak pada naiknya harga saham. *Earning Per Share* memiliki hubungan dengan harga saham sangat erat.

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2013:96). *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya atau gambaran mengenai sejumlah rupiah yang akan diperoleh oleh investor dari setiap jumlah saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, dengan mengetahui *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan maka investor dapat menilai potensi pendapatan yang akan diterimanya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti yang mengkaji tentang pengaruh Dividen Per Share (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu :

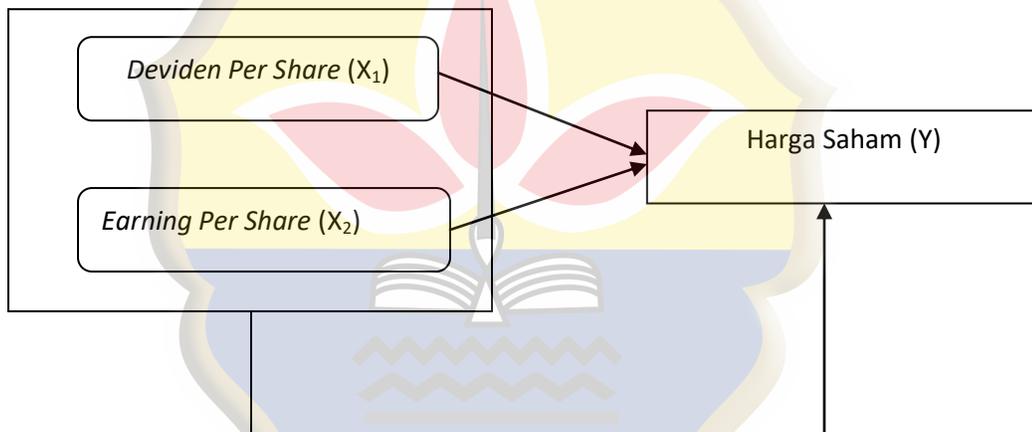
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Gandhi Teguh Persada (Jurnal 2017)	Pengaruh <i>Dividend Per Share, Earning Per Share</i> Dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa secara simultan DPS, EPS dan LDR berpengaruh positif, tetapi secara parsial DPS dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2	Nordiany (Skripsi 2016)	Pengaruh <i>Total Asset Turn Over (TATO), Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> terhadap harga saham pada industri Tambang di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014	Hasil penelitian menunjukkan <i>total asset turn oven (TATO), Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap harga saham
3	melda Khairani (Jurnal 2016)	Pengaruh <i>Earning per Share (EPS)</i> , dan <i>dividend Per Share</i> terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa Efek	Hasil penelitiannya yaitu dengan menggunakan analisis koefisien determinan 0,024 menjelaskan harga saham sangat kecil di pengaruhi oleh EPS maupun DPS.

		Indonesia (BIE) Tahun 2011- 2013	Kesimpulannya serempak maupun parsial variabel EPS dan DPS tidak berpengaruh terhadap perusahaan sektor pertambangan
4	Deavri Nur Paska (Jurnal 2017)	Analisis Pengaruh <i>Return On Assets</i> dan <i>Dividend Per Share</i> Terhadap Harga Saham (Studi kasus Pada Sepuluh Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan DPS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan perbankan. Secara simultan ROA dan DPS berpengaruh positif terhadap harga saham
5	Bryan Bramtito (Skripsi 2019)	Pengaruh <i>BI Rate, Earning Per Share, Return On Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Industri Cosmetics and Household periode 2013-2017	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Bi Rate, Earning Per Share, Return On Asset, dan Debt To Equity Ratio</i> secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh *Deviden Per Share* (X_1) dan *Earning Per Share* (X_2) sebagai variabel independen serta harga (Y) saham sebagai variabel dependen. Informasi mengenai rasio keuangan dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi untuk membeli dan menjual saham yang dimiliki. Hal ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham, sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keseluruhan penelitian ini, maka dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karna itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris (Sugiyono,2016:93).

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat diketahui hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Diduga *Devidend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada industri Otomotif periode 2014-2018.
2. Diduga *Devidend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada industri Otomotif periode 2014-2018.

2.6 Metode Penelitian

2.6.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian ada dua jenis yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2016:7) Metode kuantitatif adalah penelitian dengan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

2.6.2 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Menurut Indriantoro,dkk (2014:47) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari situs www.idx.co.id serta literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

2.6.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan (*Library research*). Menurut Istijanto (2009:135) penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari teori dan konsep dari literatur – literatur yang berhubungan dengan objek penelitian ini untuk dapat menganalisa data.

2.6.4 Populasi dan Sampel Penelitian

2.6.4.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2016:80) adalah wilayah generalis yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dari penelitian ini ialah pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada selama periode 2014-2018.

Berikut 12 perusahaan pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu, sebagai berikut :

Tabel 2.2

Daftar Populasi Sub Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	PT Astra International Tbk	ASII
2	PT Astra Auto Part Tbk	AUTO
3	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM
4	PT Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
5	PT Gajah Tunggal Tbk	GJTL
6	PT Indomobil Sukses International Tbk	IMAS
7	PT Indospring Tbk	INDS
8	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
9	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
10	PT Nipress Tbk	NIPS
11	PT Prima alloy steel Universal Tbk	PRAS
12	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM

Sumber : www.idx.co.id

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *non probability sampling* dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016:81).

Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

- 2) Perusahaan yang mengumumkan dividen dalam periode pengamatan 2014-2018
- 3) Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan jelas untuk periode 2014-2018

Tabel 2.3
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Penarikan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Industri Otomotif periode 2014-2018	6
2	Perusahaan membayar dividen secara terus-menerus selama periode pengamatan (tahun 2014-2018).	4
3	Perusahaan Otomotif yang memiliki laporan keuangan lengkap atau datanya positif dan memenuhi kriteria pengujian periode 2014-2018	4
4	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	4

2.6.4.2 Sampel

Menurut sugiyono (2016:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dari penelitian ini

berjumlah 4 perusahaan *go public* pada sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018.

Tabel 2.4
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	PT Astra International Tbk	ASII
2	PT Astra Auto Part Tbk	AUTO
3	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM
4	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM

Sumber : www.idx.co.id

2.6.5 Alat Analisis Data

2.6.5.1 Regresi Linier Berganda

Regresi bertujuan untuk menguji hubungan antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen. Regresi yang memiliki dependen dan lebih dari satu variabel independen disebut regresi linier berganda. Menurut Algifari (2000:65), Model regresi linier berganda dikatakan model yang baik jika model regresi memenuhi asumsi data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistic, baik itu multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedasitas. Adapun persamaan dari regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Karena objek yang diteliti lebih dari 1 perusahaan dan data yang digunakan berbentuk *time series* maka, persamaan dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu variabel berubah menjadi :

$$Y = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X_1 = *Deviden Per Share* (DPS)

X_2 = *Earning Per Share* (EPS)

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

i = Perusahaan

t = Tahun

e = Error

2.6.5.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil dari regresi linier berganda agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan bias bila memenuhi beberapa asumsi yang dapat disebut dengan asumsi klasik. Agar mendapatkan regresi yang baik harus memenuhi uji asumsi multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan normalitas.

1. Uji Normalitas

Menurut Sunyoto (2013:84) uji asumsi normalitas akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov satu arah. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah. Jika signifikan $> 0,05$ maka variabel berdistribusi normal. Jika signifikan $< 0,05$ maka variabel tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Sunyoto (2013:87) Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel ($X_{1,2,3,\dots,n}$) di mana akan diukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dikatakan terjadi multikolinearitas, jika koefisien korelasi antar variabel bebas (X_1 dan X_2 , X_2 dan X_3 dan seterusnya) lebih besar dari 0,60 (pendapat lain: 0,50; 0,70; 0,80; dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika koefisien korelasi antara variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ($r \leq 0,60$).

Atau dalam menentukan ada tidaknya multikolinearitas dapat digunakan cara lain yaitu dengan:

- 1) Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistic (α).

- 2) Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

Nilai *tolerance* (α) dan *variance inflation factor* (VIF) dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut:

- 1) Besar nilai *tolerance* (α) : $1/\text{VIF}$
- 2) Besar nilai *variance inflation factor* (VIF) : $\text{VIF} = 1/\alpha$

Variabel bebas tidak mengalami multikolinearitas jika α hitung $> \alpha$ dan $\text{VIF hitung} < \text{VIF}$

Cara mengatasi multikolinearitas:

- 1) Menghilangkan salah satu atau lebih variabel bebas yang mempunyai koefisien korelasi tinggi atau menyebabkan multikolinearitas.
- 2) Jika tidak dihilangkan (nomor 1) hanya digunakan untuk membantu memprediksi dan tidak untuk diinterpretasikan.
- 3) Mengurangi hubungan linier antar variabel bebas dengan menggunakan logaritma natural (ln).
- 4) Menggunakan metode lain misalnya metode regresi Bayesian, dan metode regresi Ridge.

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Sunyoto (2013:90) Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda maka disebut

heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y=Y prediksi –Y rill).

- Homoeskedastisitas terjadi jika scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.

- Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2013:97) Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu, missal data tahun 2000 s/d 2012.

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$

2.6.5.3 Uji Statistik

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan analisis regresi berganda. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Setelah model yang akan diuji memenuhi asumsi klasik, dan regresi, maka tahap selanjutnya dilakukan statistik. Uji statistik yang dilakukan adalah uji t dan uji F. Maksud dari uji t adalah pengujian untuk membuktikan adanya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan uji F adalah pengujian untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji F (Uji Signifikasi Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama menggunakan F_{hitung} (Sunyoto, 2013:137)

a) Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b) Menentukan F_{tabel} dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05)

c) Kriteria keputusan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

2. Uji t (uji signifikan parsial)

Uji t dipergunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen . Langkah-langkah untuk menguji uji t adalah :

a) Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b) $H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen

2.6.5.4 Koefisien Determinasi & Korelasi (R²)

Koefisien determinasi dan koefisien korelasi - Koefisien determinasi sederhana (R²) adalah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variansi variabel dependen, menurut Sugiyono (2016:35) Koefisien determinasi pada umumnya (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R *Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya R *Square* yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen.

dengan $0 < R^2 < 1$. Sedangkan koefisien korelasi sederhana (r) merupakan akar dari koefisien determinasi. Besarnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dinyatakan dengan koefisien korelasi yang disimbolkan dengan huruf "r". Besarnya koefisien korelasi akan berkisar antara -1 (negatif satu) sampai dengan +1 (positif satu). Apabila koefisien korelasi mendekati + 1 atau - 1, berarti hubungan antarvariabel tersebut semakin kuat. Sebaliknya, apabila koefisien korelasi mendekati angka 0, berarti hubungan antarvariabel tersebut semakin lemah.

$$KD=r^2 \times 100\%$$

Keterangan : KD : Koefisien Determinasi

R : Koefisien Korelasi

2.7 Operasional Variabel

Operasional variabel berisi tabel-tabel tentang uraian setiap variabel penelitian menjadi dimensi-dimensi, dan dari dimensi-dimensi menjadi indikator-indikatornya. Setiap indikator ditetapkan satuan pengukuran serta skala pengukurannya (Umar,2013:168). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel operasional variabel sebagai berikut :

Tabel 2.5
Operasional Variabel

no	Variabel	Definisi	Indikator	Satuan	Skala
1	<i>Devidend Per Share</i> (X ₁)	Susan Irawati (2006:64) yang menyatakan <i>dividend Per Share</i> (DPS) besarnya pembagian deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.	$\frac{\text{Total Deviden}}{\text{Total Saham Beredar}}$	Rp	Rasio
2	<i>Earning Per Share</i> (X ₂)	Menuru Fahmi (2015:83) EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap saham yang dimiliki.	$\frac{EAT}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rp	Rasio
3	Harga Saham (Y)	Fahmi (2014:270) saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT bagi perusahaan yang bersangkutan.	<i>Closing Price</i>	Rp	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN OBYEK PENELITIAN

3.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 Desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *Call-Efek*. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin "*Call*", kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa saat itu bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut *depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan Semarang. Namun

kegiatan bursa ini di hentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia. Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 di sebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 di buka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Meskipun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diwastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Bursa efek terdahulu bersifat demand-following, namun setelah tahun 1977 bersifat supply-leading, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek. Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 dua puluh tiga

perusahaan lain menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak satu pun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta. Untuk lebih mengairahkan kegiatan di Bursa Efek Jakarta, maka pemerintah telah melakukan berbagai paket deregulasi, antarlain seperti: paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket Januari 1990, yang prinsipnya merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuhnya pasar modal secara umum dan khususnya Bursa Efek Jakarta.

Setelah dilakukan paket-paket deregulasi tersebut Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat. Harga saham bergerak naik cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang bersifat tenang. Perusahaan-perusahaan pun akhirnya melihat bursa sebagai wahana yang menarik untuk mencari modal, sehingga dalam waktu relative singkat sampai akhir tahun 1997 terdapat 283 emiten yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS). JATS merupakan suatu sistim perdagangan manual. Sistim baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan di banding sistim perdagangan manual. Pada bulan Juli 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (ekspres trading) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Tahun 2001 Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (Remote Trading), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia.. IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008, terperosok jatuh hingga 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 sebelum ditutup pada level 1.355,41 pada akhir tahun 2008. Kemerosotan tersebut dipulihkan kembali dengan pertumbuhan 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% pada tahun 2010.

Pada tanggal 2 Maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem perdagangan baru yakni Jakarta Automated Trading System Next Generation (JATS Next-G), yang merupakan pengganti sistem JATS yang beroperasi sejak Mei 1995. Sistem semacam JATS Next-G telah diterapkan di beberapa bursa negara asing, seperti Singapura, Hong Kong, Swiss, Kolombia dan Inggris. JATS Next-G memiliki empat mesin (engine), yakni: mesin utama, back up mesin utama, disaster recovery centre (DRC), dan back up DRC. JATS Next-G memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat dari JATS generasi lama. Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia

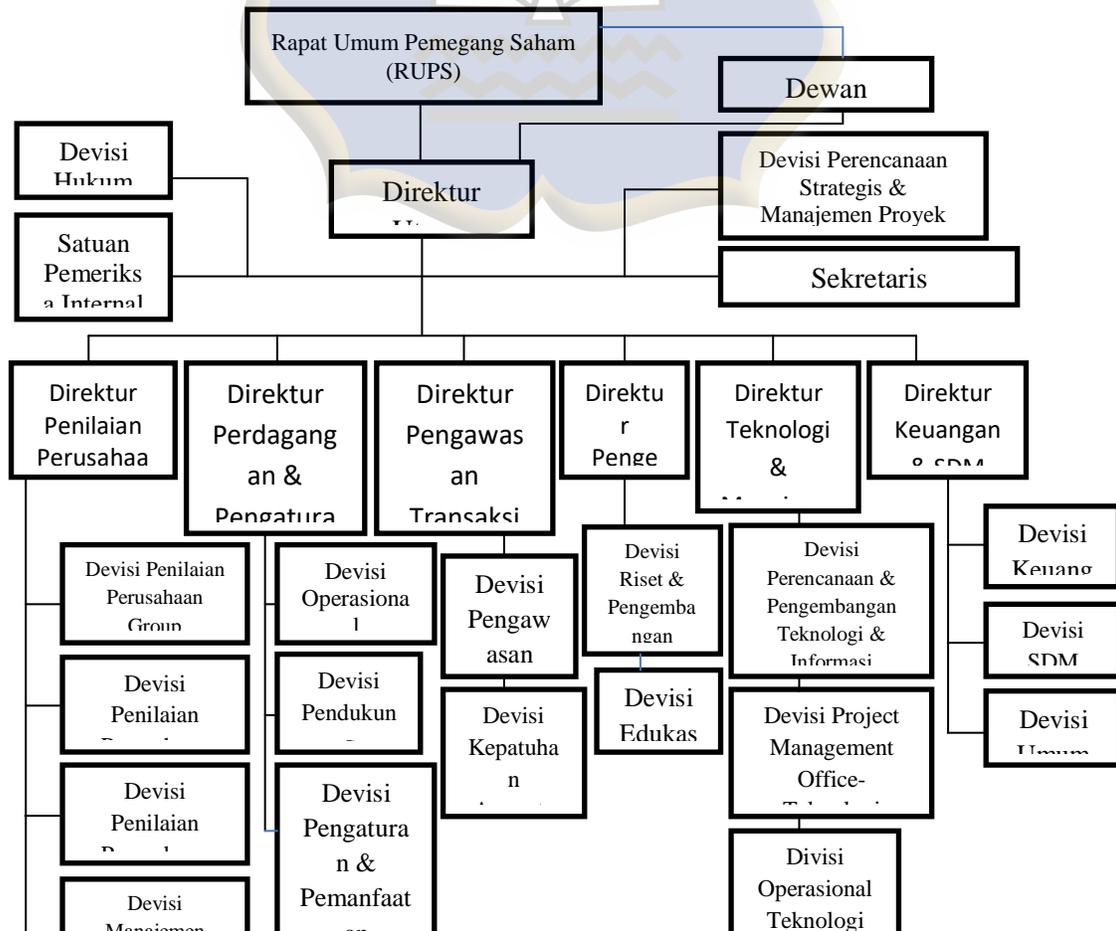
lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, instrument perdagangan yang lengkap, sistem yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia”

3.1.1 Visi & Misi

Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi : Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

3.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Gambar 3.1 **Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

3.2 Industri Otomotif

Perkembangan industri otomotif di Indonesia didorong oleh kebijakan Pemerintah yang mengatur sektor tersebut, kemajuan teknologi dan situasi ekonomi. Pada tahun 1969 Kementerian Perindustrian Perdagangan mengeluarkan peraturan bersama tentang impor kendaraan bermotor, baik dalam keadaan utuh (*completely-built up*, CBU) ataupun terurai (*completely-knocked down*, CKD), serta tentang industri perakitan dan keagenan. Pada saat itu mulai bermunculan industri perakitan serta industri-industri pendukung, seperti suku cadang, pengecatan, baterai (aki). Industri lokal sudah sanggup memproduksi *jigs* dan *fixtures*, serta melakukan proses pengecatan, las, *trimming*, dan *metal finishing*.

pada tahun 1970, ketika itu Pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mendukung industri otomotif di Indonesia seperti SK Menteri Perindustrian No.307/M/SK/8/76, SK Menteri Perindustrian No.231/M/SK/11/78 dan SK Menteri Perindustrian No.168/M/SK/9/79. Selain itu Pemerintah juga mengeluarkan serangkaian peraturan yang dikenal dengan sebutan Program Penanggalan. Kebijakan ini menerapkan bea masuk yang tinggi terhadap

kendaraan – kendaraan yang tidak menggunakan stamping parts yang diproduksi dalam negeri. Pada masa itu Pemerintah lebih memfokuskan pada kendaraan – kendaraan minibus dan komersial salah satunya dengan pemberian keringanan pajak dan memberikan pajak yang tinggi terhadap kendaraan – kendaraan seperti sedan.

Memasuki era 1980-an perkembangan industri otomotif mengalami pasang surut karena dikarenakan beberapa kendala seperti adanya devaluasi Rupiah pada tahun 1983 (27,5%) dan pada tahun 1986 (31,0%). Selain itu juga ditambah dengan adanya kebijakan uang ketat pada tahun 1987. Penjualan kendaraan bermotor yang pada akhir tahun 1981 berada di kisaran 208.000 unit, menurun antara 150.000 dan 170.000 unit pada tahun – tahun berikutnya.

Pada era 1990-an Pemerintah mengganti Program Penanggalan dengan Program Insentif yang dikenal dengan Paket Kebijakan Otomotif 1993. Produsen mobil diperbolehkan memilih sendiri komponen mana yang akan menggunakan produk lokal dan akan mendapatkan potongan bea masuk, atau bahkan dibebaskan dari bea masuk, jika berhasil mencapai tingkat kandungan lokal tertentu. Program ini telah dijalankan oleh Toyota dengan Kijang generasi ketiganya (1986 – 1996) dimana kandungan lokalnya sudah mencapai 47%. Begitu juga yang dilakukan oleh Indomobil yang mengeluarkan mobil Mazda MR (Mobil Rakyat). Di tahun 1996 Pemerintah memutuskan untuk mempercepat Program Insentif dan memperkenalkan Program Mobil Nasional dengan mengatur bahwa untuk mendapatkan pembebasan bea masuk, perusahaan harus mencapai tingkat

kandungan lokal sebesar 20 persen, 40 persen dan 60 persen di tahun pertama, kedua dan ketiga. Surat Instruksi Presiden (Inpres) No.2/1996 tentang Program Mobil Nasional, dikeluarkan untuk memperbaiki sistem deregulasi untuk menyambut adanya pasar bebas tahun 2003.

Memasuki era tahun 2000, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Otomotif 1999 yang bertujuan untuk mendorong ekspor produk otomotif, menggerakkan pasar domestik dan memperkuat struktur sektor otomotif dengan mengembangkan industri pembuatan komponen. Karena untuk mengimpor kendaraan secara utuh (CBU) dibuka lagi, tidak seperti tahun – tahun sebelumnya dimana sangat sulit sekali untuk mengimpor kendaraan CBU.

Adapun tujuannya dibukanya keran impor kendaraan CBU selain karena saat ini sudah masuk ke era pasar bebas, juga diharapkan agar mobil rakitan lokal (CKD) termotivasi untuk meningkatkan kualitas kendaraannya guna menghadapi serbuan kendaraan CBU. Para pemain lokal tidak hanya berlomba – lomba meningkatkan kualitas tetapi juga menekan harga dengan cara memperbanyak jumlah komponen lokal yang terkandung di dalam kendaraan tersebut.

Dibawah ini merupakan Sejarah perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam industri Farmasi adalah sebagai berikut :

3.3 PT.Astra International,Tbk

Pt. Astra International Tbk merupakan suatu perusahaan multinasional diversifikasi yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada

tahun 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Pada tahun 1990, perseroan mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 April 1990, Per 30 Juni 2018, mayoritas saham Astra dimiliki oleh Jardine Cycle & Carriage Ltd sebesar 50,11%.

Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan Perseroan seperti yang tertuang dalam anggaran dasarnya adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor dengan suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi. Sampai dengan Desember 2017, Grup Astra memperkerjakan lebih dari 218.000 karyawan di 212 perusahaan, anak perusahaan, dan entitas asosiasi. Jumlah ini bertumbuh hingga 221.719 per 30 Juni 2018.

Astra International pada awalnya didirikan oleh Tjia Kian Liong (William Soerjadjaja), Tjia Kin Joe (Benyamin), dan Liem Peng Hong pada tahun 1950-an. Perusahaan ini pada awalnya menempati sebuah toko di Jalan Sabang no. 36A, Jakarta. Nama Astra sendiri diusulkan oleh Kian Tie, adik Kian Liong, yang berarti terbang ke langit dan menjadi bintang terang. Ketiga pendirinya kemudian

mendaftarkan nama Astra International Inc. ke notaris Sie Khwan Djioe pada tanggal 20 Februari 1957 dengan modal sejumlah 2,5 juta rupiah.

Pada awal berdirinya, perusahaan ini menjadi distributor dan importir limun merek Prim Club Kernet CIP. Selain produk impor, ada juga produk lokal dari Bandung seperti pasta gigi Fresh O Dent dan pasta gigi Odol Dent. Bisnis usahanya yang lain meliputi pengiriman fosfat alumunium, bohlam lampu, dan mengekspor kopra serta minyak goreng. Namun belakangan, hanya Kian Liong yang mengelola Astra, karena Kian Tie bekerja di Palembang sementara Pang Hong dengan bisnisnya yang lain. Saham-saham perusahaan pun seluruhnya beralih ke tangan Kian Liong pada 1961. Setelah itu, Astra memasuki babak baru. Pada masa-masa sulit Demokrasi Terpimpin orde lama Presiden Soekarno, antara 1962 hingga 1964, Astra sempat menjadi pemasok lokal proyek pembangunan Waduk Jatiluhur.

Memasuki tahun 1965, di tengah situasi ekonomi yang buruk, Kian Liong mencoba mempertahankan perusahaannya agar bisa tetap hidup. Ia kemudian memindahkan kantornya dari Jalan Sabang ke Jalan Juanda III no 8. Pada tahun 1966, Astra menjadi importir 80 ribu ton aspal dari Marubeni, Jepang untuk membangun jalan. Perusahaan ini juga mendapat pinjaman dana dari USAID sebesar \$2,9 juta untuk mengimpor apapun, termasuk truk-truk dari Amerika Serikat. Ia mengimpor 800 unit truk merek Chevrolet buatan General Motors Co. dan menjualnya kepada Pemerintah. Sayangnya, Astra tak bisa mengimpor lebih banyak lagi truk-truk dari General Motors karena ia dianggap

melanggar dan tidak memahami ketentuan USAID yang melarang perusahaan untuk memasok ke pemerintahan.

Pada tahun 1969, Astra mengalihkan usahanya ke Jepang. Hideo Kamio, salah seorang mantan manager di Gaya Motor sewaktu zaman Jepang, juga bersikeras truk-truk Toyota yang akan masuk Indonesia harus dirakit di Gaya Motor. Saat itu, Gaya Motor sudah dipegang oleh William. Maka, Astra melalui PT Gaya Motor pun menjadi agen tunggal Toyota. Mulai tahun 1970, Astra secara perlahan-lahan ditunjuk menjadi distributor dari berbagai hasil produksi Jepang, di antaranya menjadi distributor tunggal sepeda motor Honda serta distributor alat-alat perkantoran produksi Fuji Xerox di Indonesia. Untuk mendukung produksi di Indonesia, Astra juga mendirikan PT Federal Motor (kini PT Astra Honda Motor) untuk menjadi pabrik perakitan sepeda motor Honda di Indonesia pada tahun 1971.

Astra memasuki bisnis perdagangan dan penyewaan alat berat melalui pendirian PT United Tractors pada tahun 1972. Sementara itu, Astra juga ditunjuk menjadi agen tunggal pemasaran produk-produk Daihatsu pada tahun 1973, hingga mendirikan PT Daihatsu Indonesia (kini PT Astra Daihatsu Motor) pada tahun 1978. Lebih lanjut dari penunjukkan Astra sebagai distributor kendaraan bermotor Toyota, Astra kemudian mendirikan ventura bersama dengan Toyota Motor Corporation di Jepang, yaitu perusahaan PT Toyota-Astra Motor (TAM) pada tahun 1971, yang menjadi perusahaan distribusi kendaraan bermerek Toyota di

Indonesia. TAM kemudian meluncurkan mobil Toyota Kijang pertama pada tahun 1977, salah satu tipe mobil keluarga pionir di Indonesia.

Pada tahun 1990, Astra melakukan penawaran umum perdana atas 30 juta lembar sahamnya di Bursa Efek Jakarta (kini Bursa Efek Indonesia). Pada tahun 2004, Astra bekerja sama dengan Standard Chartered Bank melakukan pengambilalihan atas Bank Permata, sebuah bank hasil merger dari lima bank yang berada di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot. Kepemilikan gabungan Astra bersama dengan Standard Chartered Bank mencapai 89,12% sejak 2006 hingga kini.

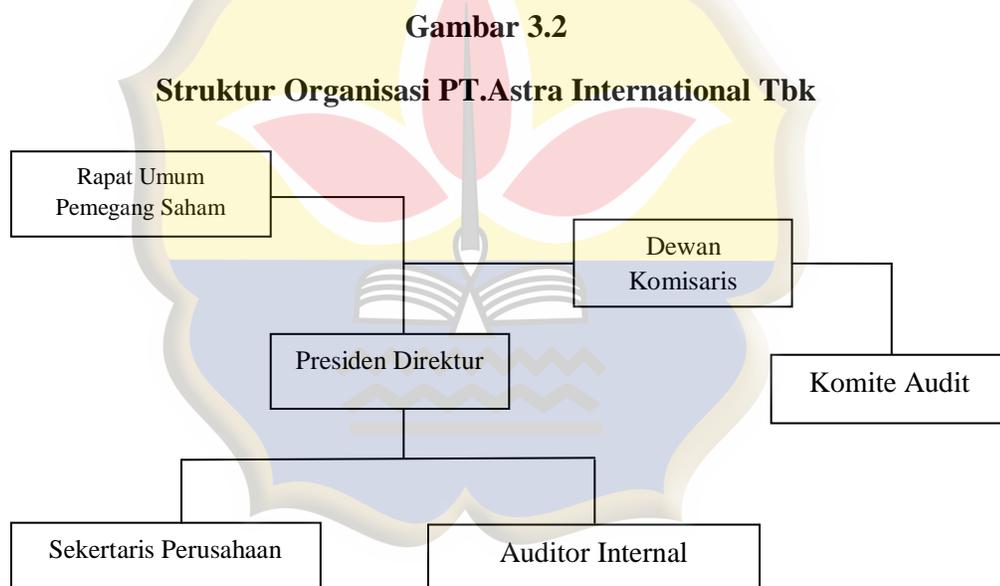
3.3.1 Visi & Misi

Visi : Menjadi salah satu perusahaan dengan pengelolaan terbaik di Asia Pasifik dengan penekanan pada pertumbuhan yang berkelanjutan dengan pembangunan kompetensi melalui perkembangan sumber daya manusia, struktur keuangan yang solid, kepuasan pelanggan dan efisiensi, dan menjadi perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial serta ramah lingkungan

Misi : Sejahtera bersama bangsa dengan memberikan nilai terbaik kepada *stakeholder* kami

3.3.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang menggambarkan dengan jelas wewenang dan tanggung jawab serta fungsi dalam organisasi tersebut. Dalam struktur organisasi PT.Astra International Tbk kedudukan tertinggi adalah rapat umum pemegang saham, selanjutnya kedudukan tertinggi dalam struktur organisasi PT.Astra International Tbk adalah Dewan Komisaris yang membawahi Komite Audit, kedudukan selanjutnya yaitu Presiden Direktur yang membawahi sekretaris perusahaan dan auditor internal.



3.3.3 Tugas dan Wewenang

Adapun tugas dan wewenang dari struktur organisasi PT.Astra International Tbk dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham
 - a. Mengangkat dan memberhentikan direksi dan kommisaris.

- b. Menyetujui atau menolak RJPP dan RKAP.
 - c. Menetapkan target kinerja masing-masing Direksi dan Komisaris.
2. Dewan Komisaris
- a. Mengawasi kebijakan manajemen perusahaan.
 - b. Memastikan anggaran dasar perusahaan telah dilaksanakan sebagaimana mestinya.
 - c. Memberlakukan keputusan RUPS.
 - d. Memberikan saran kepada direksi sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.
3. Komite Audit
- a. Membantu dan memberikan masukan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi-fungsi pengawasan internal secara keseluruhan.
 - b. Memastikan pemenuhan terhadap undang-undang yang berlaku dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham pihak berkepentingan.
 - c. Komite audit juga mengevaluasi ruang lingkup pemeriksaan auditor internal perusahaan dan audit untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan standar mutu operasional dan kebijakan perusahaan.
4. Presiden Direktur
- a. Mengelola perusahaan dan seluruh asetnya, memantau dan mengevaluasi strategi perusahaan atas persetujuan dari dewan komisaris

- b. Menerapkan manajemen resiko dan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan operasional perusahaan.
 - c. Membentuk struktur organisasi yang efektif yang mengatur pembagian tugas yang adil dan setara dalam mendukung pertumbuhan perusahaan.
5. Sekretaris Perusahaan
- a. Memberikan kepada publik setiap informasi yang diperlukan oleh investor, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah penting mengenai transportasi kondisi perusahaan.
 - b. Memeberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan mengenai masalah-masalah yang terkait agar dapat memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku dipasar modal.
 - c. Bertindak sebagai pegawai penghubung perusahaan dalam urusan-urusan dengan Bapepam-LK, PT Bursa Efek Indonesia, Biro Administrasi, PT Kuistodian Sentral Efek Indonesia dan Asosiasi Emiten Indonesia.
 - d. Mengelola dokumen-dokumen perubahan seperti daftar pemegang saham.
6. Auditor Internal
- a. Menyusun dan melaksanakan rencana audit internal tahunan.
 - b. Menguji dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian intern dan sistem manajemen resiko sesuai dengan kebijakan peusahaan.
 - c. Melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas dibidang keuangan, akuntansi operasinal lainnya.

- d. Membuat laporan hasil audit dan menyampaikan laporan tersebut kepada direktur utama dan dewan komisaris perusahaan.

3.4 PT.Astra Otoparts,Tbk

Astra Otoparts Tbk (AUTO) didirikan tanggal 20 September 1991 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1991. Kantor pusat AUTO beralamat di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 2,2, Kelapa Gading, Jakarta 14250 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jakarta dan Bogor. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Astra Otoparts Tbk adalah Astra International Tbk (ASII) (80,00%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AUTO terutama bergerak dalam perdagangan suku cadang kendaraan bermotor, baik lokal maupun ekspor, dan manufaktur dalam bidang industri logam, plastik dan suku cadang kendaraan bermotor. Produk-produk suku cadang unggulan Astra Otoparts, antara lain: aki untuk kendaraan roda dua dan roda empat (merek GS, Incoe, dan Aspira), ban untuk kendaraan roda dua dan truk (Aspira dan Aspira Premio), suku cadang kendaraan roda dua dan roda empat (Aspira, Federal, KYB, dan TDW) dan pelumas untuk kendaraan roda empat dan industri (Shell Helix Astra dan HEO (Heavy Equipment Oil)).

Selain itu, Astra Otoparts juga menjalin kerjasama dengan mendirikan anak perusahaan patungan bersama pemasok komponen terkemuka dari Jepang, Eropa, Amerika Serikat, China, dan Taiwan, antara lain: Aisin Seiki, Aisin Takaoka,

Akashi Kikai Seisakusho, Akebono Brake, Aktiebolaget SKF, Asano Gear, Daido Steel, Denso, DIC Corporation, GS Yuasa, Juoku Technology, Kayaba, Keihin Seimitsu Kogyo, Mahle, MetalArt, NHK Precision, Nippon Gasket, Nittan Valve, Pirelli, SunFun Chain, Toyoda Gosei, Toyota Industries, dan Visteon.

Pada tanggal 29 Mei 1998, AUTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AUTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 75.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp575,- per saham. Pada tanggal 15 Juni 1998, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

3.4.1 Visi & Misi

Visi :menjadi supplier otomotif terbaik kelas dunia, sebagai mitra usaha pertama pilihan di indonesia.

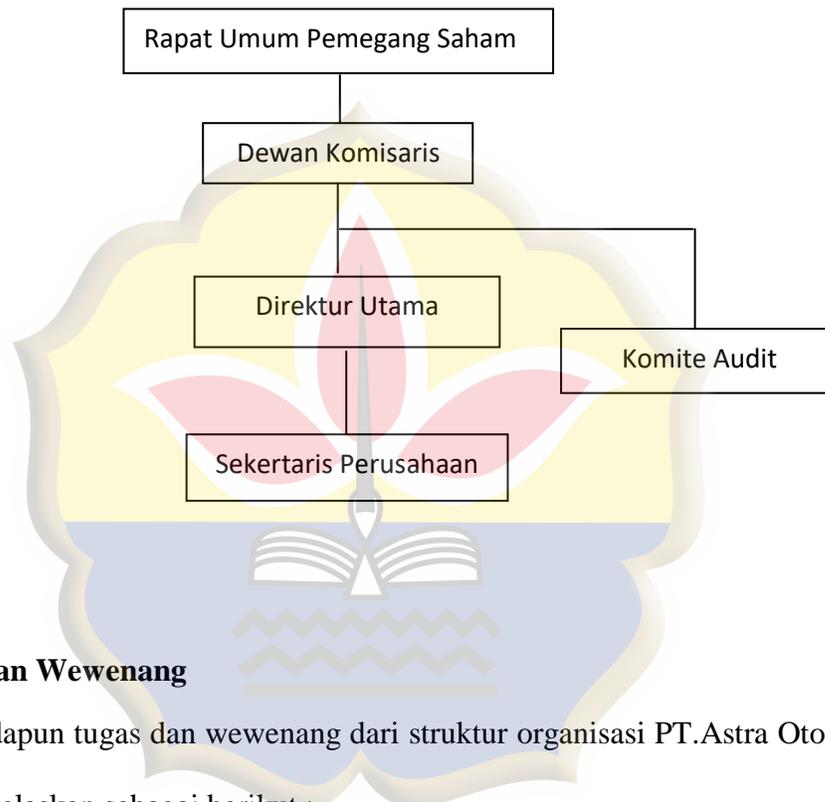
Misi :1. Mengembangkan industri komponen otomotif yang handal dan kompetitif, serta ingin menjadi mitra yang terbaik untuk para pemain industri otomotif di indonesia dan regional.

3. Menjadi usaha di bidang otomotif yang bertanggung jawab kepada masyarakat luas, serta memberikan kontribusi yang baik bagi para stakeholders.

3.4.2 Struktur Organisasi PT Astra Otoparts Tbk

Berikut adalah gambaran struktur organisasi perusahaan Astra Ooparts Tbk :

Gambar 3.3
Struktur Organisasi PT.Astra Otoparts Tbk



3.4.3 Tugas dan Wewenang

Adapun tugas dan wewenang dari struktur organisasi PT.Astra Otoparts Tbk dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham
 - a. Mengangkat dan memberhentikan Direksi dan Komisaris.
 - b. Menyetujui atau menolak RJPP dan RKAP.
 - c. Menetapkan target kinerja maing-masing Direksi dan Komisaris.
2. Dewan Komisaris

- a. Bertanggung jawab atas pengawasan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.
 - b. Membuat rekomendasi-rekomendasi dan memberikan nasihat-nasihat kepada Dewan Direksi.
3. Komite Audit
- a. Membantu dan memberikan masukan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi-fungsi pengawasan internal secara keseluruhan.
 - b. Memastikan pemenuhan terhadap undang-undang yang berlaku dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham pihak berkepentingan.
 - c. Komite audit juga mengevaluasi ruang lingkup pemeriksaan auditor internal perusahaan dan audit untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan standard mutu operasional dan kebijakan perusahaan.
4. Direktur Utama
- a. Memimpin perusahaan dengan membuat kebijakan-kebijakan perusahaan.
 - b. Memilih, menentukan, mengawasi pekerjaan karyawan.
 - c. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan dan melaporkan laporan pada pemegang saham.
5. Sekertaris Perusahaan

- a. Memberikan kepada publik setiap informasi yang diberikan kepada investor, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah penting mengenai transparansi kondisi perusahaan.
- b. Memberikan masukan kepada Dewan Direksi perusahaan mengenai masalah-masalah yang terkait agar mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dipasar modal.
- c. Bertindak sebagai pegawai penghubung perusahaan dalam urusan-urusan dengan OJK, PT.Bursa Efek Indonesia, Biro Administrasi Efek, PT.Kuistodian Sentral Efek Indonesia dan Assosiasi Emiten Indonesia.
- d. Mengelolah dokumen-dokumen perubahan seperti daftar pemegang saham.
- e. Membuat daftar pemegang saham perusahaan.

3.5 PT.Indo Kordsa Tbk

Didirikan untuk pertama kali pada bulan Juli 1981 dengan nama Branta Mulia (BRAM), PT. Indo Kordsa Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penyedia ban, serat nylon, polyester, rayon serta benang nylon untuk ban. Perusahaan ini kemudian mempunyai rencana untuk "*go public*" dengan mencatatkan saham-ny untuk pertama kali pada bulan Juli 1990 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan juga menjadi pemegang saham mayoritas di dua perusahaan lain yakni Thai Branta Mulia Co. Ltd. dan PT. Branta Mulia Teijin Indonesia.

Sejak bulan Desember 2006, perusahaan diambil alih oleh perusahaan besar yang merupakan produsen nylon, benang polyester, dan *cord fabric* asal Turki yang bernama Kordsa Global. Perusahaan ini telah membuka cabang-nya hingga ke 9 negara yang tersebar di 5 benua di dunia. Hingga saat ini Kordsa Global telah tersebar di negara-negara seperti Jerman, Mesir, Amerika Serikat, Brazil, Argentina, China, Thailand, termasuk salah satu-nya Indonesia. Dengan masuknya perusahaan ini, perusahaan memutuskan untuk berganti nama. Pada tahun 2007, perusahaan ini resmi berganti nama menjadi PT Indo Kordsa Tbk. sesuai dengan persetujuan pemegang saham serta Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Selanjutnya, perusahaan Kordsa Global berhak menguasai 57,40% saham perusahaan.

3.5.1 Visi & Misi

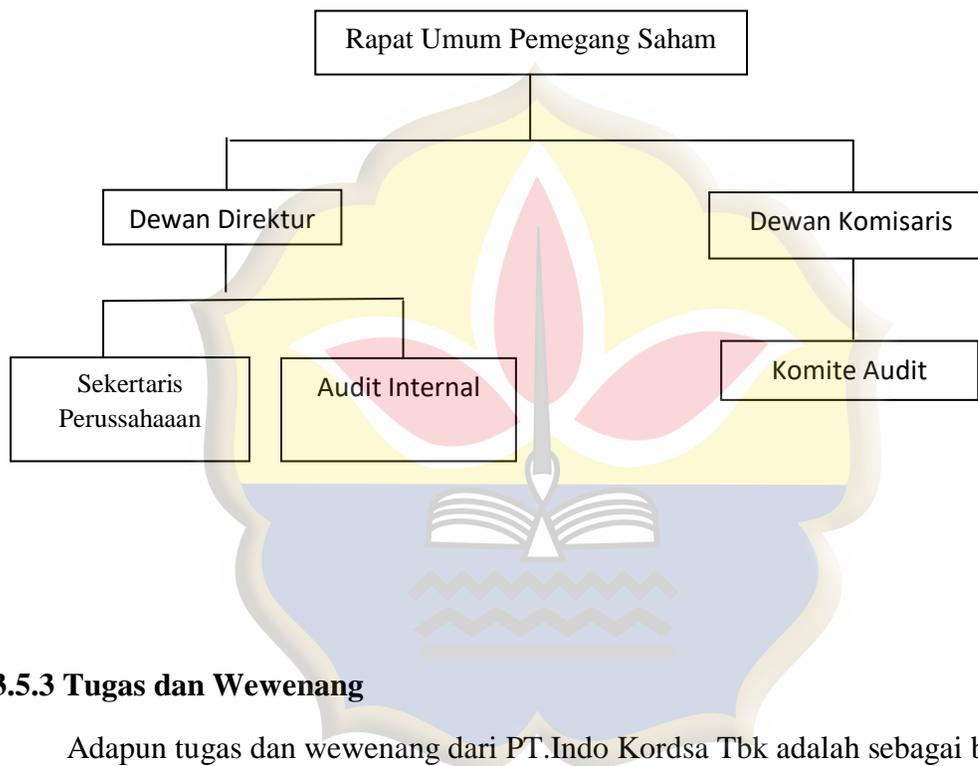
Visi :Menjadi Kordsa yang tangkas dalam bisnis bernilai tinggi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan

Misi : Menyediakan solusi bahan penguat bernilai tinggi yang mendunia

3.5.2 Struktur Organisasi PT.Indo Kordsa Tbk

Kedudukan tertinggi pada PT.Indo Kordsa Tbk adalah Rapat Umum Pemegang Saham yang selanjutnya membawahi Dewan Komisaris dan Dewan Direktur, dimana Dewan Komisaris membawahi komite audit dan dewan direktur membawahi sekretaris perusahaan dan audit internal.

Gambar 3.4
Struktur Organisasi PT.Indo Kordsa Tbk



3.5.3 Tugas dan Wewenang

Adapun tugas dan wewenang dari PT.Indo Kordsa Tbk adalah sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham
 - a. Mengangkat dan memberhentikan Direksi dan Komisaris.
 - b. Menyetujui atau menolak RJPP dan RKAP.
 - c. Menetapkan target kinerja masing-masing Direksi dan Komisaris.
2. Dewan Direksi

- a. Menggunakan pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan dan bertindak selaku pimpinan dalam pengurusan tersebut.
 - b. Memelihara dan mengurus kekayaan perusahaan.
 - c. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuannya.
3. Dewan Komisaris
- a. Melakukan pengawasan terhadap kebijakan direksi dalam melaksanakan pengurusan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi termasuk pelaksanaan rencana kerja perusahaan, serta ketentuan-ketentuan anggaran dasar, keputusan RSUP, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Memantau efektifitas praktik *good corporate governance* yang diterapkan perusahaan.
4. Komite Audit
- a. Membantu dan memberikan masukan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi-fungsi pengawasan internal secara keseluruhan.
 - b. Memastikan pemenuhan terhadap undang-undang yang berlaku dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham pihak berkepentingan.
 - c. Komite audit juga mengevaluasi ruang lingkup pemeriksaan auditor internal perusahaan dan audit untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan standard mutu operasional dan kebijakan perusahaan.

5. Direktur Utama
 - a. Memimpin perusahaan dengan membuat kebijakan-kebijakan perusahaan.
 - b. Memilih, menentukan, mengawasi pekerjaan karyawan.
 - c. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan dan melaporkan laporan pada pemegang saham.

6. Sekertaris Perusahaan
 - a. Memberikan kepada publik setiap informasi yang diberikan kepada investor, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah penting mengenai transparansi kondisi perusahaan.
 - b. Memberikan masukan kepada Dewan Direksi perusahaan mengenai masalah-masalah yang terkait agar mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dipasar modal.
 - c. Bertindak sebagai pegawai penghubung perusahaan dalam urusan-urusan dengan OJK, PT.Bursa Efek Indonesia, Biro Administrasi Efek, PT.Kuistodian Sentral Efek Indonesia dan Assosiasi Emiten Indonesia.
 - d. Mengelolah dokumen-dokumen perubahan seperti daftar pemegang saham.
 - e. Membuat daftar pemegang saham perusahaan.

3.6 PT.Selamat Sempurna Tbk

PT Selamat Sempurna Tbk. (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 januari 1976 berdasarkan akta notaris Ridwan Suselo, S.H., No. 207.

Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/96/5 tanggal 22 Maret 1976. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Notaris Frans Elsius Muliawan, S.H., No. 6 tanggal 6 Juli 2001 sehubungan dengan pemecahan nominal saham Perusahaan (Stock Split). Perubahan ini telah diterima dan dicatatkan di Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dengan registrasi No C-10082 HT.01.04.TH.2001 tanggal 5 Oktober 2001 dan telah diumumkan dalam Tambahan Berita Negera Republik Indonesia No.12 tanggal 8 Februari 2002. Selanjutnya, sehubungan dengan transaksi penggabungan usaha perusahaan atau disebut juga dengan Merger dengan PT Andhi Chandra Automotive Products Tbk. Anak Perusahaan (catatan 3), berdasarkan Akta Notaris Frans Elsius Muliawan, S.H., No. 33 tanggal 28 November 2006, Perusahaan, antara lain melakukan peningkatan modal ditempatkan dan disetor sebesar 141.000.060 saham dengan nilai nominal Rp. 100 per saham. Perubahan ini telah diterima dan dicatatkan di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik 62 Indonesia dalam Surat No. W7.HT.01.04-5048 tanggal 15 Desember 2006 .

3.6.1 Visi dan Misi

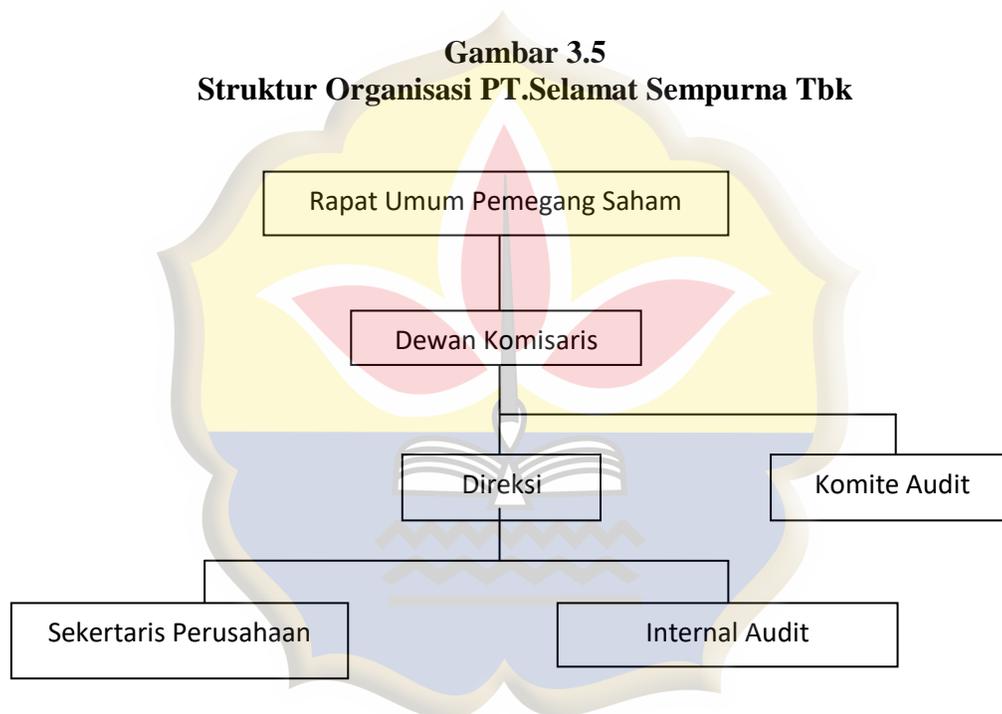
Visi : Menjadikan perusahaan kelas dunia dalam industri komponen otomotif.

Misi : Peningkatan Berkesinambungan dalam memenuhi semua pertanyaan melalui kecemerlangan proses transformasi terbaik

3.6.2 Struktur Organisasi PT.Selamat Sempurna Tbk

Dalam struktur organisasi PT.Selamat Sempurna Tbk, kedudukan tertinggi adalah Rapat Umum Pemegang Saham yang selanjutnya membawahi Dewan Komisaris dan Direksi, dimana Dewan Komisaris membawahi Komite Audit dan Dewan Direktur membawahi sekretaris dan Audit Internal.

Gambar 3.5
Struktur Organisasi PT.Selamat Sempurna Tbk



3.6.3 Tugas dan Wewenang

Adapun tugas dan wewenang dari struktur organisasi PT.Astra Otoparts Tbk dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham
 - a. Mengangkat dan memberhentikan Direksi dan Komisaris.
 - b. Menyetujui atau menolak RJPP dan RKAP.

c. Menetapkan target kinerja masing-masing Direksi dan Komisaris.

2. Dewan Komisaris

Untuk melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan dan memberi nasihat kepada Direksi Perseroan.

3. Komite Audit

Membantu Dewan Komisaris dalam mengevaluasi laporan-laporan yang disampaikan oleh dewan direksi perseroan, baik berupa laporan keuangan maupun laporan kegiatan operasional lainnya.

4. Direksi

Pengurusan dan pengelolaan perseroan secara keseluruhan.

5. Sekertaris Perusahaan

Menghubungkan perseroan dengan pemegang saham, otoritas pasar modal, investor dan masyarakat.

6. Audi Internal

Membantu presiden direktur memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham dengan memeriksa pencapaian tujuan operasional perusahaan.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data dan Pembahasan

Dalam penelitian ini populasinya adalah 12 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Sedangkan sampel yang digunakan adalah 4 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dan sudah memenuhi syarat perusahaan Otomotif yang *listed* dan juga yang membayar Deviden secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data, dalam hal ini data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia berupa data laporan keuangan perusahaan otomoti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Data tersebut adalah data Harga saham, data *Deviden Per Share*, dan data *Earning Per Share* pada tahun 2014-2018 yang diperoleh dari www.idx.co.id dan www.yahoo.finance.com

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah persamaan tersebut memenuhi syarat secara statistik, maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Sunyoto (2013:84) uji asumsi normalitas akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov satu arah. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah. Jika signifikan >

0,05 maka variabel berdistribusi normal. Jika signifikan $< 0,05$ maka variabel tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalits

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1792,95332274
Most Extreme Differences	Absolute	,144
	Positive	,111
	Negative	-,144
Test Statistic		,144
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat nilai sig. pada bagian kolmogorov-smirnov sebesar $0,200 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut: (Sunyoto,2013:90)

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, Maka dapat disimpulkan bahwa ada mltikolinearitas antara variabel independen dan model regresi.

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Deviden_Per_Share	,660	1,516
Earning_Per_Share	,660	1,516

a. Dependent Variable: Harga_Saham

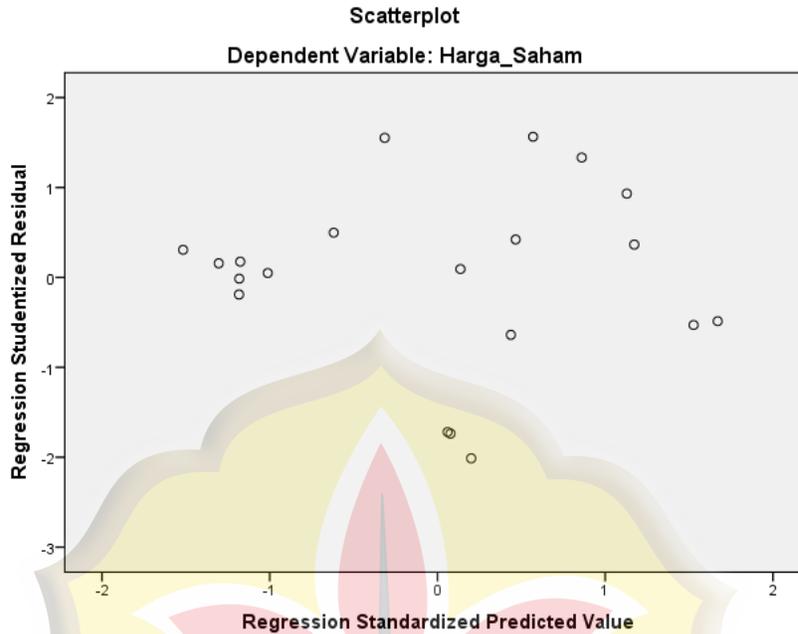
Berdasarkan Tabel 4.2 hasil pengujian diatas diketahui nilai tolerance untuk semua variabel > 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel tersebut < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan multikolinearitas atau dengan kata lain model regresi ini bebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik apabila terjadi homoskedastisitas dalam modelnya. Untuk mendeteksi adanya heterokedasitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Metode pengujian uji heterokedastisitas adalah dengan melihat titik-titik pada grafik *scatterplot*, jika titik-titik pada *scatterplot* menyebar secara merata tanpa membentuk pola tertentu maka terjadi homoskedastisitas, namun apabila titik-titik grafik *scatterplot* membentuk pola tertentu maka terjadi heterokedastisitas, adapun hasil uji heterokedasitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1

Uji Heterokedastisitas



Pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Dari uraian uji asumsi klasik maka data-data residual yang diteliti memenuhi kriteria uji asumsi klasik, maka data-data yang diteliti dapat dilanjutkan kedalam persamaan referensi linier berganda.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu (t) dengan variabel sebelumnya ($t-1$). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian dengan uji Durbin Watson, yaitu membandingkan nilai d dari hasil regresi dengan dL dan dU dari tabel Durbin Watson. Pendektesian ada tidaknya gejala autokorelasi adalah :

1. Jika angka DW dibawah -2 , berarti ada autokorelasi negative, sedangkan angka DW diantara -2 sampai 2 , berarti tidak ada autokorelasi
2. jika DW diatas $+2$, berarti autokorelasi positif.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,777 ^a	,603	,557	1895,48924	1,112

a. Predictors: (Constant), Earning_Per_Share, Deviden_Per_Share

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Menurut Sunyoto tidak terjadi Autokorelasi jika nilai dw diantara -2 dan +2 atau ($-2 < dw < 2$). Pada tabel di atas dapat dilihat nilai DW adalah sebesar 1.112 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1.112 berada diantara -2 dan +2 atau ($-2 < 1.112 < 2$)

4.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier yaitu untuk melihat model yang bagaimana untuk keterpengaruh variabel dependen terhadap variabel independen, dengan menggunakan SPSS 22.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

Koefisien Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	446,833	862,743	
Deviden_Per_Share	-17,703	23,795	-,140

Earning_Per_Share	13,435	2,973	,850
-------------------	--------	-------	------

Berdasarkan Output regresi tabel 4.4 model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

$$Y = 446.833 - 17.703 + 13.435 + e$$

Y = Harga Saham

A = Nilai Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Variabel Independen

X_{1it} = *Dividen Per Share*

X_{2it} = *Earning Per Share*

e = Error

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Nilai konstanta sebesar 446.833 artinya apabila variabel independen yaitu *Dividen Per Share* (X_1) dan *Earning Per Share* (X_2) bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham akan bernilai tetap sebesar 446.833
2. Koefisien regresi variabel *Dividen Per Share* (X_1) bernilai negatif sebesar -17.703 artinya apabila variable X_2 ukuran perusahaan mengalami **peningkatan** sebesar 1 (satu) % sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami **penurunan** sebesar 17.703%.

3. Koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (X_2) bernilai positif sebesar 13.435 artinya apabila variable X_2 *Deviden Per Share* mengalami **peningkatan** sebesar 1 (satu) % sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami **peningkatan** sebesar 13.435%.

4.1.3 Uji Statistik

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen digunakan uji ANOVA atau F-test, sedangkan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial diukur dengan menggunakan Uji t-test.

1 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama menggunakan Fhitung (Sunyoto, 2013:137). Hasil uji F dapat dilihat pada *output* ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Hasil dari uji-F yang di olah menggunakan SPSS 22 disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Hipotesis Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92884137,067	2	46442068,534	12,926	,000 ^b
	Residual	61078950,733	17	3592879,455		
	Total	153963087,800	19			

- a. Dependent Variable: Harga_Saham
- b. Predictors: (Constant), Earning_Per_Share, Deviden_Per_Share

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan program SPSS dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 12.926 dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 2 dan derajat penyebutnya 17 , didapat f_{tabel} sebesar 3.59. F_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($12.926 > 3.59$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Yang artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel independen *Deviden Per Share* dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham.

Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikasi sebesar 0.05 maka $0.000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara *Dividen Per Share*(X_1) dan *Earning Per Share* (X_2) secara bersamaan terhadap harga saham (Y) pada sub sektor otomotif periode 2014-2018.

2. Uji t (Parsial)

Uji t dipergunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada *output coefficirnts* dari hasil linier berganda

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Hipotesis Uji t
Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	,518	,611
Deviden_Per_Share	-,744	,467
Earning_Per_Share	4,519	,000

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Dengan nilai $t_{tabel} \alpha = 0,05$ dan $df = 17$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.109. Berdasarkan Tabel diatas hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar (0.744) sedangkan t_{tabel} sebesar 2.109. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $(0.114) < 2.109$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial variabel *Deviden Per Share* berpengaruh Negatif terhadap Harga Saham pada sub sektor Otomotif periode 2014-2018.
- b. Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 4.519 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.109 . Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.012 > 2.109$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga saham pada sub sektor Otomotif periode 2014-2018.

4.1.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Koefesien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,777 ^a	,603	,557	1895,48924	1,112

a. Predictors: (Constant), Earning_Per_Share, Deviden_Per_Share

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0.603 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu *X1 Deviden Per Share*, dan *X2 Earning Per Share* mempengaruhi variable Y Harga Saham sebesar $(0,603 \times 100 = 60.3\%)$, sedangkan sisanya $(100\% - 60.3\% = 39.7\%)$ dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

Setelah rhitung diketahui sebesar 0,777 maka selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinan r^2 yang dinyatakan dalam persentase. Hasilnya sebagai berikut :

$$R^2 = (0,777)^2 \times 100\%$$

$$= 60.373 \times 100\%$$

= 60.4% dibulatkan (60%) Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 60% dan selebihnya yang 40% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Dividen Per Share dan *Earning Per Share* secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan membandingkan F_{hitung} sebesar 12.926 dengan membandingkan F_{tabel} $\alpha = 0.05$ dengan derajat bebas pembilang 2 dan derajat bebas penyebut 17, didapat F_{tabel} sebesar 3.59. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($12.926 > 3.59$). Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0.05 maka $0.000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara *Dividen Per Share* (X_1) dan *Earning Per Share* (X_2) secara bersamaan terhadap Harga Saham (Y) pada sub sektor otomotif periode 2014-2018.

4.2.2 Pengaruh *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* secara Parsial Terhadap Harga Saham

a. Pengaruh *Dividen Per Share* terhadap Harga Saham

Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar (0.744) sedangkan t_{tabel} sebesar 2.109. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu ($0.114 < 2.109$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial variabel *Dividen Per Share* berpengaruh Negatif terhadap Harga Saham pada sub sektor Otomotif periode 2014-2018.

Berdasarkan pemaparan diatas berarti *Dividen Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham dan dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan salah satu faktor bagi investor di dalam membuat keputusan investasinya namun pengaruhnya terhadap harga saham tidak terlalu berpengaruh, *Dividen Per Share*

yang tinggi mencerminkan prospek dan akan para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya jika *Dividen Per Share* rendah akan membuat para investor tidak melirik atau menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keuangan ke 4 perusahaan yaitu, PT.Astra International Tbk, PT.Astra Otoparts Tbk, PT.Indo Kordsa Tbk, dan PT.Selamat Sempurna Tbk selama tahun 2014-2018 mempunyai kondisi keuangan yang tidak baik. Berdasarkan rasio *Dividen Per Share*, hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya dilakukan Gandhi Teguh Persada (2017) yang hasilnya *Dividen Per Share* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

b. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 4.519 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.109. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.012 > 2.109$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga saham pada sub sektor Otomotif periode 2014-2018.

Berdasarkan pemaparan diatas menandakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, dan akan menunjukkan adanya ketertarikan investor untuk memilih perusahaan yang memiliki laba tinggi. Semakin baik perusahaan untuk menghasilkan laba, maka harga saham akan meningkat pula. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* yang tinggi menandakan banyak kesempatan untuk memperoleh laba sehingga akan menjadikan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya karena

para pemegang saham lebih menginginkan perolehan laba tanpa mengurangi pengendaliannya terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nordiany (2016) bahwa Earning Per Share secara parsial memiliki pengaruh terhadap harga saham.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik beberapa kesimpulan pada pengujian pengaruh *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebagai berikut :

1. *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan membandingkan F_{hitung} sebesar 12.926 dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 2 dan derajat penyebutnya 17 , didapat f_{tabel} sebesar 3.59. F_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($12.926 > 3.59$). dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikasi sebesar 0.05 maka $0.000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara *Dividen Per Share*(X_1) dan *Earning Per Share* (X_2) secara bersamaan terhadap harga saham (Y) pada sub sektor otomotif periode 2014-2018.
2. Pengaruh *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* secara parsial terhadap Harga Saham.
 - a. Pengaruh *Dividen Per Share* terhadap Harga Saham
Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar (0.744) sedangkan t_{tabel} sebesar 2.109. Dari hasil tersebut terlihat bahwa

$t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $(0.114) < 2.109$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial variabel *Dividen Per Share* berpengaruh Negatif terhadap Harga Saham pada sub sektor Otomotif periode 2014-2018.

b. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 4.519 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.109 . Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.012 > 2.109$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga saham pada sub sektor Otomotif periode 2014-2018.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi investor, yang ingin berinvestasi khususnya pada sub sektor Otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia hendaknya dalam mengambilan keputusan investasi selain mempertimbangkan *Dividend Per Share* (DPS), *Earning Per Share* (EPS) dan hendaknya memahami variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap harga saham yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik penelitian yang sama, maka hendaknya menggunakan variabel-variabel yang berbeda seperti faktor internal seperti *Return On Equity*, *Net Profit Margin*,

Current Ratio dan lain-lain. Selain itu juga dapat menggunakan dari faktor eksternal seperti suku bunga SBI, tingkat Inflasi dan juga kurs valuta asing, sehingga hasil penelitiannya akan lebih sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rodoni dan Herni Ali 2010. **Manajemen Keuangan**. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Algifari, 2000, *Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi Kedua, BPFE Yogyakarta
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Christian V Datu, Pengaruh *Deviden Per Share* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 12(2), 2017
- Danang, Sunyoto. (2013). **Metodologi Penelitian Akuntansi**. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Darmadji & Fakhrudin, 2011, *Pasar Modal di Indonesia*, edisi 3, Salemba Empat, Jakarta.
- Deavri Nur Paska, Analisis Pengaruh Return On Assets dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham (Studi kasus Pada Sepuluh Perusahaan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). Jurnal 2017
- Edy, Sutrisno. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Herlianto.2010. **Seluk Beluk Investasi di Pasar Modal Indonesia**, Edisi Pertama, Penerbit Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 2013. *Manajemen Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta : BPFE.
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. (Edisi 5). Yogyakarta : UPPN STIM YKPN.

Indriantoro, Nur and Bambang Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi 1. Cetakan ke-12. Yogyakarta: BPFE.

Kamaludin, dan rini Indriani. 2012. *Manajemen keuangan*. Edisi Revisi. CV. Bandar Maju. Bandung.

Kasmir, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Keenam, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Melda Khairani, Pengaruh Earning per Share (EPS), dan dividend Per Share terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BIE) Tahun 2011- 2013. Jurnal Manajemen Dan Keuangan, Vol.5, No.1, Mei 2016

Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty

Nordiany, Pengaruh Total Asset Turn Over (TATO), Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) terhaap harga saham pada industri Tambang di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. Skripsi 2016

Rusdin. 2008. *Pasar Modal: Teori, Masalah dan Kebijakan dalam Praktik*. Bandung: Alfabeta

Sartono ,Agus. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Siagian. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Siagian. 2013. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Bumi aksara, jakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Susan Irawati. 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.

<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>
(16:09), Minggu 15 Desember 2019

<https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/history/>

(18:00), Minggu 15 Desember 2019